

**SITUS SEJARAH GARIS DEMARKASI PERANG MEDAN
AREA DAN KONDISINYA SAAT INI DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:

AYU TRISKA YANI
NIM. 3103121007



**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2014**

ABSTRAK

AYU TRISKA YANI, 3103121007, SITUS SEJARAH GARIS DEMARKASI PERANG MEDAN AREA DAN KONDISINYA SAAT INI DI KOTA MEDAN, SRIPSI. JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH, FAKULTAS ILMU SOSIAL, UNIVERSITAS NEGERI MEDAN, 2010.

Tulisan ini mengungkapkan tentang peninggalan sejarah berupa situs garis demarkasi Perang Medan Area dan melihat kondisinya saat ini di kota medan. Situs tersebut berupa tatengger. Tatengger merupakan batu tertulis sebagai tanda atau tempat perjuangan bahwa disana telah terjadi pertempuran di daerah tersebut. Seperti tatengger yang ada di kota Medan merupakan tanda atau tempat perjuangan masa 1945-1949 di Kotamadya Medan dan sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses terjadinya Perang Medan Area, mengetahui fungsi dan letak dimana garis demarkasi tersebut di kota Medan, serta mengetahui makna dibangunnya tatengger di Kota Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature dan penelitian lapangan (*field research*) dengan observasi (pengamatan), serta wawancara. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa garis demarkasi tersebut berada di wilayah Medan Timur, Medan Barat, Medan Selatan, serta Medan Utara. Dari semua sektor tersebut merupakan garis pertahanan yang dilakukan oleh kedua pasukan yang berperang. Dan sekarang untuk mengenang terjadinya pertempuran di garis pertahanan-pertahanan tersebut dibangunlah situs atau tatengger yang berada di setiap wilayah tersebut. Letak dibangunnya tatengger tersebut ialah di Jalan Kapten Rahmat Budi Kampung Terjun untuk Pertahanan Medan Utara. Jalan Binjai Medan Kilometer 6 depan PRSU untuk Pertahanan Medan Barat. Jalan Djamin Ginting Kelurahan Pokok Mangga, Medan Tuntungan untuk Pertahanan Medan Barat. Jalan Kedai Durian gang kenangan, Delitua untuk Pertahanan Medan Selatan. Amplas menuju kearah Tanjung Morawa untuk Pertahanan Medan Selatan. Sekolah SD (Tugu Juang 45) Tembung untuk Pertahanan Medan Timur. Dilihat dari kondisinya sebagian ada yang terawat dan sebagian lagi juga tidak terawat. Hal ini yang perlu diperhatikan oleh pemerintah setempat untuk merawat dan menjaga peninggalan sejarah tersebut agar dapat menjadi bukti sejarah akan perjuangan para pahlawan dan dapat mengingatkan generasi-generasi penerus bangsa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Memperoleh gelar Sarjana pada Program Pendidikan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Judul yang penulis ajukan adalah “Situs Sejarah Garis Demarkasi Perang Medan Area Dan Kondisinya Saat Ini Di Kota Medan”.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaika terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Ibnu Hajar Damanik, M.Si, selaku Rektor Universitas Negeri Medan.
2. Bapak Dr. H. Restu, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
3. Bapak dan Ibu Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
4. Ibu Dra. Lukitaningsih, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah dan penguji ahli yang telah memberikan pemikiran dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Dra. Hafnita SD Lubis, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Sejarah dan dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan pemikiran dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Phil Ichwan Azhari, selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama proses penulisan skripsi ini.
7. Bapak Pristi Suhendro, S.Hum, M.Si, selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan pemikiran dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Yang teristimewa untuk orangtua penulis, kepada ayah dan ibu terima kasih atas jasa-jasanya, kesabaran, do'a, dan tidak pernah lelah dalam mendidik, memberikan cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis semenjak kecil, serta selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil. Terimakasih untuk semuanya.
9. Untuk adikku tersayang Indah dan Intan terimakasih karena selalu memberikan semangat dan doanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Saudara-saudara tercinta yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, kasih sayang dan bantuan baik secara moril maupun materiil demi lancarnya penyusunan skripsi ini.
11. Sahabatku Dilla Putri Utami, Muna Muzdalifah, terimakasih karena sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Untuk Rizky Anggara Sembiring, terimakasih karena telah memberikan senyuman yang manis setiap waktu, setiap hari, dan setiap saat.
13. Kepada teman-teman kelas A Reguler 2010 yang telah melalui masa kuliah bersama, terutama kepada Febri, Dora, Naomi, Fitri, Norma, Juliar, terimakasih atas kebersamaan dan bantuan yang berarti bagi penulis.
14. Terimakasih kepada Letnan Kolonel Putu Sutrisna, Kapten Warsito, kapten Hamdani, dan seluruh Keluarga Besar Kodam I/Bukit Barisan terkhusus untuk bagian Kabintal/Dam, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu per satu. Terimakasih karena telah memberikan keluasan waktu bagi penulis dalam melakukan penelitian.
15. Terakhir kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan, penulis mengucapkan terima kasih.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, umumnya bagi kita semua.

Medan, Agustus 2014
Penulis,

AYU TRISKA YANI
NIM. 3103121007

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kerangka Konseptual	
1. Situs	6
2. Garis Demarkasi	7
3. Konsep Perbatasan	8
3.1. Jenis-jenis Garis Batas Darat	9
3.2. Fungsi Perbatasan	10

4. Peninggalan Sejarah	11
B. Kerangka Berfikir	12

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	13
B. Sumber Data	14
C. Teknik Pengumpulan Data	15
D. Teknik Analisis Data	16

BAB IV. PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum	
1. Letak Geografis dan Batas Administratif Kota Medan	17
2. Keadaan Iklim dan Cuaca	20
3. Kondisi Sosial dan Kependudukan	21
3.1. Distribusi dan Kepadatan Penduduk	22
3.2. Struktur Penduduk Menurut Usia dan Kelompok Umur	23
3.3. Struktur Penduduk Menurut Agama	24
3.4. Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian	26
3.5. Adat Istiadat/Budaya	26
4. Keadaan/Situasi Strategis	26

B. Proses Terjadinya Perang Medan Area	28
1. Jalannya Pertempuran	31
2. Jalannya Perundingan	39
2.1. Perundingan Panitia Pemisah Yang Pertama	40
2.2. Perundingan Panitia Pemisah Yang Kedua	40
2.3. Perundingan Panitia Pemisah Yang Ketiga	43
2.4. Perundingan Panitia Pemisah yang Keempat	44
C. Garis Demarkasi Perang Medan Area	
1. Letak Titik Garis Demarkasi di Kota Medan	47
1.1. Tugu Juang 45 Tembung	48
1.2. Tatengger Amplas	50
1.3. Tatengger Deli Tua	52
1.4. Tatengger Pancur Batu	53
1.5. Tatengger Binjei	54
1.6. Tatengger Kampung Terjun	55
2. Fungsi Garis Demarkasi Perang Medan Area	67
D. Dampak Garis Demarkasi Perang Medan Area	70
E. Makna Dibangunnya Tatengger Garis Demarkasi	
Perang Medan Area di Kota Medan Saat Ini	76

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

- **PETA KOTA MEDAN**
- **PETA DEMARKASI MEDAN AREA**
- **LAMPIRAN FOTO**
- **PEDOMAN WAWANCARA**
- **DAFTAR INFORMAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah Kota Medan Menurut Kecamatan	19
Tabel 2. Distribusi dan Kepadatan Penduduk Kota Medan	23
Tabel 3. Struktur Penduduk Menurut Usia dan Kelompok Umur	24
Tabel 4. Struktur Penduduk menurut Agama	25

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perang Medan Area merupakan suatu peristiwa dimana perjuangan rakyat Medan melawan sekutu yang ingin menguasai Indonesia. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, rakyat Medan pada saat itu belum mengetahui dan mendengar informasi tersebut. Hal itu disebabkan karena sulitnya komunikasi dan adanya sensor dari Jepang. Berita kemerdekaan Indonesia baru terdengar sampai ke Medan pada tanggal 27 Agustus 1945 yang dibawa oleh Mr. Teuku Mohammad Hasan yang pada saat itu diangkat menjadi Gubernur Sumatra. Ia ditugaskan oleh pemerintah untuk menegakkan kedaulatan Republik Indonesia di Sumatera dengan membentuk Komite Nasional Indonesia di wilayah itu. Menanggapi berita proklamasi para pemuda dibawah pimpinan Achmad Tahirpun membentuk Barisan Pemuda Indonesia.

Pada tanggal 9 Oktober 1945 pasukan sekutu mendarat di Medan dibawah pimpinan *T.E.D Kelly*. Pasukan-pasukannya adalah dari Brigade Inggris, termasuk didalamnya tentara berkebangsaan India. Mereka menduduki kota Medan dan yang mereka kuasai adalah jalan raya Medan-Belawan, guna menjamin kelancaran pengangkutan pasukan-pasukannya dari kapal ke Belawan dan terus ke kota Medan. (Mayjen TNI H.R. Sjahnan, 1982:17)

Kedatangan pasukan sekutu diikuti oleh pasukan NICA yang dipersiapkan untuk mengambil alih pemerintahan. Awalnya mereka diterima secara baik oleh pemerintahan RI di Sumatera Utara sehubungan dengan tugasnya untuk membebaskan tawanan perang (tentara Belanda).

Akan tetapi, Inggris malah mempersenjatai mereka dan membentuk Medan Batalyon KNIL, yang terdiri atas seluruh tawanan yang telah dibebaskan dan dipersenjatai. Para bekas tawanan ini menjadi arogan terhadap para pejuang dan rakyat. Untuk hal ini, masyarakat masih bersabar. Tawanan yang dibebaskanpun malah menjadi arogan dan seenak-eanaknya dalam mengambil alih pemerintahan.

Dalam bulan Desember 1941, keatuan Stadwacht (penjaga kota) dimasukkan ke dalam bagian pasukan KNIL (tentara Hindia-Belanda), ekspor dari pelabuhan Belawan terhenti karena seringnya pesawat-pesawat pembom Jepang menyerang Belawan dan Polonia Medan, tatkala Jepang memaklumkan perang terhadap Amerika, Inggris, dan Belanda. (Luckman Sinar, 2005:74)

Sebuah Insiden juga terjadi di jalan Bali, fakta-fakta yang terjadi dalam peristiwa jalan Bali tersebut yaitu :

Pada jam 09.00 hari Minggu tanggal 14 Oktober yang bersejarah itu, seorang serdadu NICA yang berdiam di Pension Wilhelmina yang terletak di sudut Jalan Bali/ Jalan Sutomo, telah mencabut atau merampas dan menginjak-injak lencana merah Putih yang dipakai seorang anak kecil. Hal itu mengundang kemarahan para pemuda. (Biro Sejarah Prima, 1947:130)

Akibatnya terjadi perusakan dan penyerahan terhadap hotel yang banyak dihuni pasukan NICA. Yang juga menjadi pemicu Pertempuran Medan Area, antara lain:

1. Bekas tawanan yang menjadi arogan dan sewenang-wenang.
2. Ulah seorang penghuni hotel yang merampas dan menginjak-injak lencana merah putih.
3. Ultimatum agar pemuda Medan menyerahkan senjata kepada Sekutu.

4. Pemberian batas daerah Medan secara sepihak oleh Sekutu dengan memasang papan pembatas yang bertuliskan “*Fixed Boundaries Medan Area* (Batas Resmi Medan Area)” di sudut-sudut pinggiran Kota Medan.

Dengan demikian peristiwa-peristiwa itulah yang melatarbelakangi terjadinya pertempuran medan area, sehingga dalam pertempuran tersebut muncullah garis demarkasi yang berasal dari perundingan Linggarjati yang dilakukan antara RI dan serdadu Inggris yang kemudian dilanjutkan oleh serdadu Belanda

Sebelum disahkannya perundingan tersebut, Pada tanggal 1 Desember 1945, pihak sekutu memasang papan-papan yang bertuliskan *Fixed Boundaries Medan Area* (batas resmi wilayah Medan) di berbagai sudut kota Medan. Hal ini jelas menimbulkan reaksi bagi para pemuda untuk melawan kekuatan asing yang mencoba untuk berkuasa kembali. Pada tanggal 10 Agustus 1946 di Tebing Tinggi diadakan pertemuan antara komando-komando pasukan yang berjuang di Medan Area. Pertemuan itu memutuskan dibentuknya satu komando yang bernama Komando Resimen Laskar rakyat Medan Area.

Pada tanggal 10 Desember 1945, Sekutu dan NICA melancarkan serangan besar-besaran terhadap kota Medan. Serangan ini menimbulkan banyak korban di kedua belah pihak. Pada bulan April 1946, Sekutu berhasil menduduki kota Medan. Pusat perjuangan rakyat Medan kemudian dipindahkan ke Pematang Siantar. Pada bulan Agustus 1946 telah dibentuk Komando Resimen Laskar Rakyat Medan Area. Kemudian komando inilah yang terus mengadakan serangan

terhadap sekutu di wilayah Medan. Hampir diseluruh wilayah Sumatera terjadi perlawanan rakyat terhadap jepang, sekutu, dan Belanda.

Untuk menentukan garis demarkasi, banyak sekali hambatan dan rintangan yang dialami oleh pihak Republik. Disetiap perundingan-perundingan yang setiap kali gagal selalu disusul dengan pertempuran yang tak henti-hentinya oleh kedua belah pihak. Maka dalam perundingan terkahir pada tanggal 10 Maret 1947 dapatlah ditetapkan suatu garis demarkasi menurut konsepsi Belanda sendiri yang pada mulanya telah ditolak oleh pihak Republik

Pada tanggal 14 Maret 1947 dimulailah pemasangan patok-patok pada garis demarkas yang telah ditentukan itu. Dan kemudian pada tanggal 25 Maret 1947 ditandatangani Naskah Linggarjati tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Proses terjadinya Perang Medan Area.
2. Fungsi dari Garis Demarkasi tersebut.
3. Makna dibangunnya tetangga garis demarkasi tersebut di kota Medan saat ini.

C. Batasan Masalah

Dalam hal ini peneliti membatasi penelitiannya yaitu untuk mengetahui Situs Sejarah Garis Demarkasi Perang Medan Area dan Kondisinya Saat Ini di Kota Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari deskripsi singkat pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dengan mengacu pada judul penelitian ini, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses terjadinya Perang Medan Area?
2. Apa fungsi dari garis demarkasi Perang Medan Area?
3. Apa dampak yang diakibatkan dari adanya garis demarkasi Perang Medan Area?
4. Apa makna dibangunnya tatengger/batu penanda garis demarkasi tersebut di kota Medan saat ini?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses terjadinya Perang Medan Area.
2. Untuk mengetahui latar belakang dan fungsi dari garis demarkasi Perang Medan Area.
3. Untuk mengetahui dampak yang diakibatkan dari adanya garis demarkasi dalam Perang Medan Area.
4. Untuk mengetahui latar belakang dan makna dibangunnya tatengger/batu penanda garis demarkasi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Memperkaya penulisan Sejarah Nasional, khususnya Sejarah lokal Sumatera Utara.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penulisan selanjutnya dalam mengkaji yang relevan mengenai Situs Sejarah Garis Demarkasi Perang Medan Area.
3. Penambah wawasan mengenai segala sesuatu yang terjadi dalam Perang Medan Area tersebut.
4. Untuk UNIMED menambah perbendaharaan tulisan khususnya bagi Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan ruang baca Pendidikan Sejarah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Konseptual

1. Situs

Menurut Junus Satrio Atdmodjo, situs adalah tempat dimana manusia bekerja dan meninggalkan sisa-sisa pekerjaan itu sebagai ungkapan kebudayaan yang berlaku sesuai zamannya atau sebidang tanah yang mengandung tinggalan pubakala, lokasinya berada didarat atau dilaut, di gua, di dasar gua, didasar sungai, di pegunungan.

Situs adalah suatu lokasi dimana terdapat bangunan, benda, struktur yang mempunyai nilai sejarah tinggi yang merupakan hasil kegiatan manusia di masa lalu.

Menurut Undang-undang No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya Pasal 1 ayat 1-6 menyatakan bahwa :

1. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar budaya, situs Cagar Budaya, Stuktur cagar Budaya, Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya didarat/ dan atau diair yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.
2. Benda Cagar Budaya adalah benda alam atau benda buatan manusia, baik bergerak dan/ atau tidak bergerak, berupa kesatuan kelompok atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

3. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/ atau tidak berdinding dan beratap.
4. Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/ atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan manusia.
5. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada didarat dan/ atau di air yang mengandung Benda cagar Budaya. Bangunan Cagar Budaya dan/ atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.
6. Kawasan cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/ atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1078). Situs sejarah adalah daerah temuan benda-benda purbakala, fosil binatang purba sejarah didaerah itu diusulkan untuk diteliti.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa situs adalah lokasi atau tempat ditemukannya benda-benda peninggalan sejarah yang merupakan bukti adanya kehidupan atau aktifitas manusia pada masa lampau yang mempunyai nilai pengetahuan dan budaya.

2. Garis Demarkasi

Garis demarkasi Medan Area ini ditetapkan setelah melalui perundingan-perundingan selama berbulan-bulan lamanya, baik resmi maupun tidak, dengan menggunakan segala keahlian di bidang diplomasi, dan kalau perlu main gertak segala, ditanda tangani dengan persetujuan Linggarjati pada tanggal 25 Maret 1947 bertempat di istana Rijswijk Jakarta. (Kolonel Arifin Pulungan S.H, 1979:50)

Demarkasi atau penegasan batas di lapangan merupakan tahapan selanjutnya setelah garis batas ditetapkan oleh Pemerintah Negara yang saling berbatasan. Dalam konteks ini, perbatasan sudah didefinisikan secara teknis melalui pemberian tanda/patok perbatasan, baik perbatasan alamiah maupun buatan (artifisial). Hal itu sejalan dengan pengertian perbatasan itu sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa demarkasi itu merupakan garis perbatasan antara dua daerah yang dikuasai oleh tentara (pasukan) yang sedang bermusuhan atau berperang. Garis demarkasi juga bias disebut sebagai garis pembatas wilayah.

Dengan demikian garis demarkasi merupakan genjatan senjata berupa sebuah garis yang ditetapkan secara geografis dari yang bersengketa atau bermusuhan pasukan melepaskan diri dan menarik diri ke sisi masing-masing setelah gencatan senjata.

Sebuah baris yang mendefinisikan batas zona penyangga atau daerah keterbatasan. Sebuah garis demarkasi juga dapat digunakan untuk menentukan batas meneruskan kekuatan yang bersengketa atau bermusuhan setelah setiap tahapan pelepasan atau penarikan telah selesai.

Maka menurut Amran Zamzami, (1990:121) :

Garis itu adalah jalan raya yang membujur dari arah laut di pantai Belawan-labuhan menembus jantung kota Medan sampai ke Padang Bulan, membelah kawasan menjadi dua area. Berjajaran dengan lini alit sebagai jalan raya utama itu, sepasang besi panjang rel kereta api ikut menemani batas pembelahan kawasan.

3. Konsep Perbatasan

Perbatasan (*borders*) dipahami sebagai suatu garis yang dibentuk oleh alam atau unsure manusia yang memisahkan wilayah suatu negara atau daerah yang secara geografis berbatasan langsung dengan wilayah atau Negara lain.

Konsep kedua, perbatasan sebagai sepadan merujuk pada tapal batas yang pasti, beberapa bentukan geologis menentukan batas alami seperti gunung, danau, atau sungai. Di samping itu benda-benda buatan manusia seperti pilar tugu, kawat berduri, dinding beton juga dapat digunakan sebagai penanda batas antar Negara.

Konsep terakhir merujuk kepada pemahaman perbatasan sebagai perhinggaan yang bermakna daerah depan. Perhinggaan ini dianalogikan sebagai daerah tempur, sehingga harus dikosongkan karena akan digunakan sebagai daerah tempat pelaksanaannya pertempuran.

Sesuai dengan penelitian yang akan diteliti, batas-batas garis demarkasi Medan Area tersebut adalah : (Kodam BB, 1977:188)

1. Medan Timur ialah Tembung, Batang Kuis, dan Bandar Khalifah-Bandar Setia.
2. Medan selatan, ialah Tanjung Morawa, Deli tua
3. Medan Barat : - Pancur Batu
- Sei sikaming/kampung lalang, sunggal

4. Medan Utara, Hamparan Perak dan Sampali.

3.1. Jenis-jenis garis batas darat

Penarikan garis batas darat suatu Negara ditetapkan berdasarkan koordinat titik-titik yang telah disepakati dalam perundingan batas antar Negara yang terkait. Garis batas tersebut ditetapkan secara alami dan secara buatan. Jenis-jenis garis batas ini merujuk ke konsep garis batas yang kedua, merujuk pada tapal batas yang pasti.

a. Garis batas darat alami

Garis batas darat alami merupakan bentukan alam yang digunakan untuk tanda batas suatu Negara. Beberapa bentukan alami yang digunakan sebagai penanda batas adalah sungai atau gunung atau perbukitan.

- Sungai

Sungai merupakan bentukan alam alami yang dapat digunakan untuk penanda batas darat antar Negara. Spesifikasi sungai yang dapat digunakan sebagai penanda garis batas yaitu sungai yang panjang dan lebar, dan secara kasat mata dapat menunjukkan tapal batas yang pasti.

- Gunung atau Punggung Bukit

Gunung atau bukit adalah bentukan alami geologis yang secara kasat mata dapat menjadi pemisah antar Negara. Gunung atau bukit yang dijadikan sebagai tanda pemisah antar Negara yang bersebalahan adalah gunung atau bukit yang tertinggi diantara gunung-gunung atau bukit-bukit yang lainnya. Titik penanda garis batas biasanya terletak di punggung gunung atau bukit. Garis batas ditarik secara lurus dengan menghubungkan titik-

titik yang berada di punggung gunung atau bukit. Garis tersebut kemudian diproyeksikan ke permukaan tanah.

b. Garis batas darat buatan

Garis batas darat buatan adalah benda-benda buatan manusia yang digunakan sebagai penanda batas darat antar Negara seperti pilar atau tugu, kawat berduri, dinding beton.

3.2. Fungsi perbatasan

Perbatasan sebagai beranda terdepan yang secara geografis berbatasan langsung dengan Negara lain dan memiliki fungsi-fungsi yang melekat sangat kuat, yaitu pertahanan-keamanan, kesejahteraan dan lingkungan.

Fungsi pertahanan-keamanan sangat terkait dengan pemahaman perbatasan secara geostrategic yang diyakini sebagai penjelmaan dari kedaulatan politik suatu Negara. Makna yang terkait di dalamnya sangat luas, tidak hanya memberikan kepastian hukum tetapi juga berkaitan dengan aspek-aspek lain seperti kewenangan administrasi pemerintahan nasional dan lokal, kebebasan navigasi, lalu lintas perdagangan, serta eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam. Sebagai wilayah batas antar negara, perbatasan juga merupakan sabuk keamanan yang berada pada lingkaran prioritas pertama dalam strategi pertahanan keamanan Indonesia terhadap segala bentuk potensi ancaman adri luar, baik dalam bentuk ideologi, politik, serta social budaya dan pertahanan-keamanan.

Perbatasan juga memiliki fungsi kesejahteraan. Sebagai pintu gerbang negara, wilayah perbatasan tentu memiliki keuntungan lokasi geografis yang sangat strategis untuk berhubungan dengan Negara tetangga.

Fungsi ketiga adalah fungsi lingkungan dimana fungsi ini terkait dengan karakteristik di wilayah perbatasan sebagai pintu gerbang Negara yang mempunyai keterkaitan yang saling mempengaruhi dengan kegiatan di wilayah lainnya yang berbatasan baik dalam lingkup nasional maupun regional.

Alasan mengapa Belanda/NICA memilih Medan sebagai basis dan pijakan untuk menguasai Sumatera yaitu karena lokasi ini meyandang arti strategis dilihat dari aspek politik, ekonomi, dan militer. (Tgk. A.k. Jakobi, 1991:112).

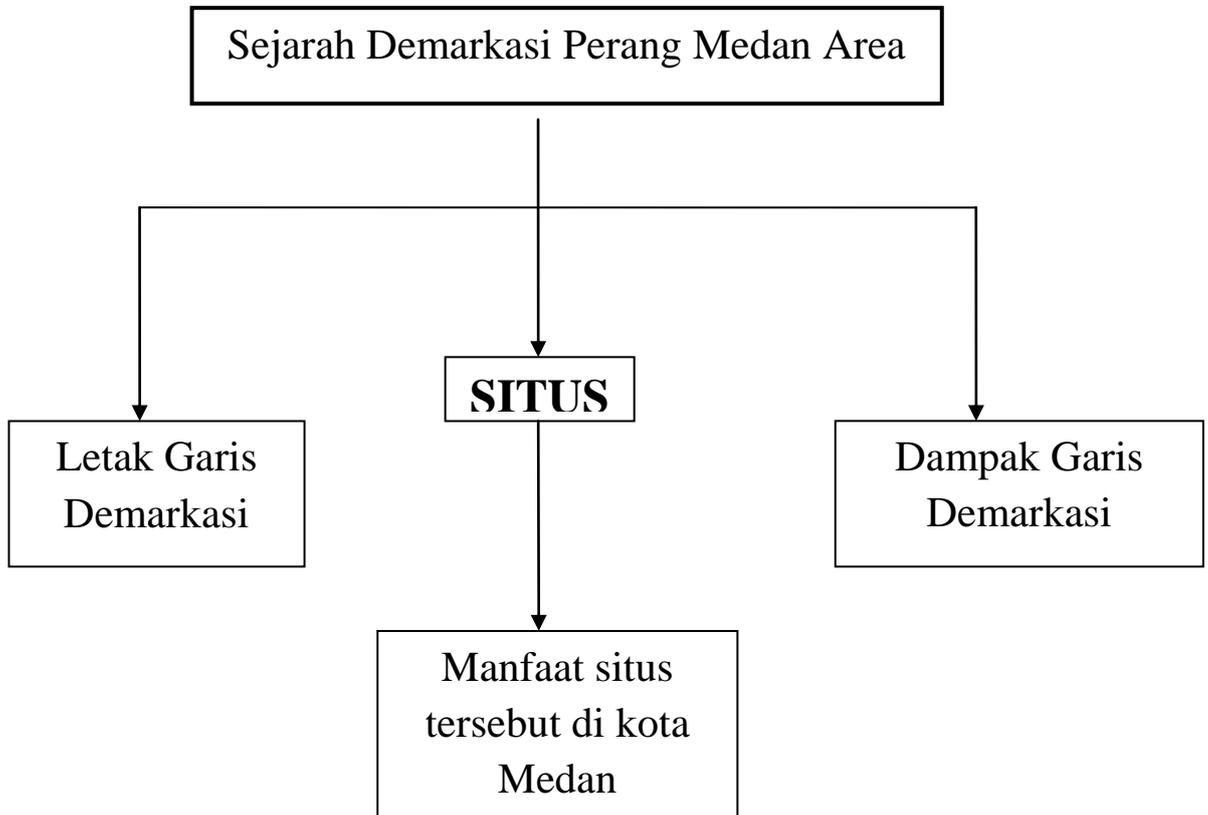
4. Peninggalan Sejarah

Berdasarkan Undang-undang Cagar Budaya No. 11 tahun 2010 pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa :

“Benda Cagar Budaya adalah benda alam atau benda buatan manusia, abik bergerak maupun tidak bergerak berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peninggalan sejarah dapat bersifat tertulis dan tidak tertulis baik peninggalan yang tertulis maupun yang tidak tertulis merupakan sejarah yang memiliki nilai yang sangat penting.

B. Kerangka Berfikir



Keterangan :

Garis Demarkasi Perang Medan Area berasal dari Perundingan Linggarjati yang dilakukan oleh Pihak Inggris dengan Indonesia yang kemudian dilanjutkan oleh Belanda. Kemudian dipasanglah patok/batu penanda untuk menandai letak garis demarkasi tersebut. Kemudian dampaknya untuk Indonesia , serta melihat manfaat dari situs atau tetenger saat ini di kota Medan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau jalan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan atau bagaimana mengetahui sejarah (Sjamsudin,2007:10). Metode penelitian adalah cara kerja yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode Heuristik, dengan cara ini peneliti memperoleh sumber data, mengumpulkan data, menganalisis dan memberikan gambaran yang jelas tentang objek sejarah yang akan diteliti berdasarkan interoretasi dari sumber-sumber yang diperoleh dan dikumpulkan.

Adapun jenis metode yang digunakan adalah :

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Metode penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan pengamatan langsung di lapangan. Kemudian data yang ditemukan diolah dan dianalisis. Dalam penelitian ini, penulis terjun langsung ke Situs Garis Demarkasi Perang Medan Area yang di kota Medan.

2. Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Dalam penelitian ini metode studi pustaka digunakan untuk menelusuri dan mengumpulkan informasi dan data yang relevan dari berbagai buku, majalah, surat kabar, serta literature yang ditemukan yang berkenaan tentang situs sejarah garis demarkasi perang medan area, serta kondisinya di kota Medan.

B. Sumber Data

1. Sumber Primer

Yaitu sumber data berupa arsip-arsip dan dokumen tentang situs sejarah garis demarkasi perang medan area, serta perkembangan kondisinya di kota Medan saat ini. Selain itu, wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan dalam perang medan area. Data-data tersebut selanjutnya akan disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya melalui pengamatan langsung dilapangan, kemudian akan dilengkapi dengan data dari buku-buku dan literature-literatur yang ditemukan yang berhubungan dengan situs sejarah garis demarkasi perang medan area serta kondisinya di medan saat ini.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku dan literatur lainnya yang berkenaan dengan garis demarkasi perang medan area.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi secara langsung terhadap situs. Dengan melihat situs tersebut maka peneliti dapat mengetahui bahwa disana terdapat situs garis demarkasi perang medan area. Hal itu dapat dilihat dari isi prasasti dari situs tersebut yang berupa tatengger.

2. Wawancara

Menurut (Nana Sudjana, 2009:67)

wawancara adalah alat penilaian digunakan yang untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, keinginan, keyakinan, percakapan dengan maksud tertentu. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam melaksanakan mewawancara, yakni :

- a. Tahap awal pelaksanaan wawancara
- b. Penggunaan pertanyaan
- c. Pencatatan hasil wawancara

Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara. Untuk mengumpulkan data-data maka peneliti melakukan Tanya jawab langsung kepada para pejuang veteran-veteran yang pernah ikut atau merasakan Perang Medan Area pada saat itu. Dalam melakukan wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelum melakukan wawancara sehingga peneliti dapat lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang akan diteliti, peneliti juga menggunakan dokumentasi foto terhadap situs garis demarkasi perang medan area serta melihat kondisinya di kota medan saat ini.

3. Studi Pustaka

Setelah hasil observasi serta wawancara dibandingkan maka untuk membuat data yang data yang lebih akurat lagi maka data dibandingkan dengan mencari buku-buku dan literature-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kalimat dan uraian. Teknik analisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengelompokkan data

Dengan mengklasifikasikan data kedalam kategori-kategori yang akan dimuat dalam laporan peneliti agar dapat dengan mudah untuk dipahami.

Data dikelompokkan menjadi :

- a. Data Primer, antara lain arsip dan hasil wawancara.
- b. Data sekunder, antara lain buku dan makalah.

2. Menganalisis data

Dengan cara deskriptif yaitu menguraikan secara jelas tentang situs garis demarkasi perang medan area, serta kondisinya saat ini di kota medan, berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara serta hasil dari pengamatan di lapangan atau observasi.

3. Menginterpretasikan data

Dilakukan berdasarkan data-data primer dan didukung oleh data sekunder.

4. Memberi kesimpulan

Setelah melakukan analisi dan interpretasi data, kemudian disusun kedalam laporan penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Letak Geografis dan Batas Administrasi Kota Medan

Secara geografis, Kota Medan diperkirakan terletak diantara : 2°.27'-2°.47' Lintang Utara dan 98°.35'-98°.44' Bujur Timur. Kota Medan memiliki luas 26.510 Hektar atau 265,10 Km² atau sama dengan 3,6 persen dari total luas wilayah Provinsi Sumatera Utara. Oleh karena itu, selain memiliki modal dasar pembangunan dengan jumlah penduduk dan letak geografis serta peranan regional yang relatif terus berkembang semakin besar dan strategis, namun Kota Medan juga memiliki keterbatasan ruang sebagai bagian dari daya dukung lingkungan kota.

Luas Kota Medan dapat dikatakan relatif kecil dibandingkan dengan luasan beberapa kota besar lainnya secara regional/nasional. Keterbatasan ruang lebih dirasakan karena bentuk wilayah administratif Kota Medan yang sangat ramping di tengah, sehingga secara alami dapat menjadi tantangan penghambat pengembangan perkotaan ke wilayah utara, khususnya di bidang penyediaan sarana prasarana kota. Kondisi tersebut juga menyebabkan cenderung kurang seimbang dan terintegrasinya ruang kota di bagian Utara dengan bagian Selatan. Namun demikian, sebagai salah satu pusat perekonomian regional terpenting di pulau Sumatera dan salah satu pusat perekonomian regional terpenting di pulau Sumatera dan salah dari tiga Kota Metropolitan baru di Indonesia, kota Medan memiliki kedudukan, fungsi dan peranan strategis sebagai pintu gerbang utama

bagi kegiatan jasa perdagangan dan keuangan secara regional/internasional di kawasan barat Indonesia, dengan dukungan faktor-faktor dominan yang dimilikinya.

Secara administratif Kota Medan berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Selat Malaka
- Sebelah Timur : kecamatan Percut, berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang
- Sebelah Selatan : kecamatan Deli Tua dan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang
- Sebelah Barat : kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan batas-batas administratif kota tersebut, maka walaupun luas wilayah Kota Medan relatif kecil, tetapi secara ekonomi Kota Medan dikelilingi lingkungan regional dengan basis ekonomi SDA yang relatif besar dan beragam.

Luas wilayah administrasi Kota Medan adalah seluas 26.510 Ha yang terdiri dan 21 (dua puluh satu) Kecamatan dengan 151 kelurahan yang terbagi dalam 2000 lingkungan. Kecamatan Medan Labuhan memiliki luas wilayah terbesar yaitu 3.667 Ha (14 % dari total wilayah Kota Medan). Kecamatan Medan Belawan merupakan daerah yang memiliki luas terbesar kedua yaitu sekitar 2.625 Ha. Sedangkan Kecamatan Medan Sunggal memiliki luas wilayah terkecil yaitu 298 Ha (1 % dan total luas keseluruhan). Untuk lebih jelasnya mengenai luas wilayah administrasi Kota Medan dapat dilihat pada tabel berikut.

Luas Wilayah Kota Medan Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Persentase	Kelurahan	Lingkungan
1.	Medan Tuntungan	2.068	7,80	9	75
2.	Medan Johor	1.458	5,50	6	81
3.	Medan Amplas	1.119	4,22	7	77
4.	Medan Denai	905	3,41	6	82
5.	Medan Area	552	2,08	12	172
6.	Medan Kota	584	2,20	12	146
7.	Medan Maimun	298	1,12	6	66
8.	Medan Polonia	901	3,40	5	46
9.	Medan Baru	584	2,20	6	64
10.	Medan Selayang	1.281	4,83	6	63
11.	Medan Sunggal	1.544	5,82	6	88
12.	Medan Helvetia	1.316	4,96	7	88
13.	Medan Petisah	533	2,01	7	69
14.	Medan Barat	682	2,57	6	98
15.	Medan Timur	776	2,93	11	128
16.	Medan Perjuangan	409	1,54	9	128
17.	Medan Tembung	799	3,01	7	95
18.	Medan Deli	2.084	7,86	6	105
19.	Medan Labuhan	3.667	13,83	6	99
20.	Medan Marelan	2.382	8,99	5	88
21.	Medan Belawan	2.625	9,90	6	143
Jumlah		26.510	100.000	151	2.001

Sumber : Pemerintah Kota Medan

Berdasarkan alasan-alasan geografis, ditambah dengan dinamika demografis serta sosial ekonomi yang ada sampai saat ini, secara hipotesis untuk beberapa Kecamatan, khususnya di kawasan utara sudah sangat diperlukan usulan pemekaran Kecamatan, Kelurahan dan Lingkungan yang ada, dalam rangka

meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelayanan umum yang lebih baik pada masa yang akan datang, sekaligus untuk mendorong penyelenggaraan pemerintahan daerah yang lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Secara administratif , wilayah kota medan hampir secara keseluruhan berbatasan dengan Daerah Kabupaten Deli Serdang, yaitu sebelah Barat, Selatan dan Timur. Sepanjang wilayah Utaranya berbatasan langsung dengan Selat Malaka, yang diketahui merupakan salah satu jalur lalu lintas terpadat di dunia. Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah yang kaya dengan Sumber Daya alam (SDA), Khususnya di bidang perkebunan dan kehutanan. Karenanya secara geografis kota Medan didukung oleh daerah-daerah yang kaya Sumber daya alam seperti Deli Serdang , Labuhan Batu, Simalungun, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Karo, Binjai dan lain-lain. Kondisi ini menjadikan kota Medan secara ekonomi mampu mengembangkan berbagai kerjasama dan kemitraan yang sejajar, saling menguntungkan, saling memperkuat dengan daerah-daerah sekitarnya.

Di samping itu sebagai daerah yang pada pinggiran jalur pelayaran Selat Malaka, Maka Kota Medan memiliki posisi strategis sebagai gerbang (pintu masuk) kegiatan perdagangan barang dan jasa, baik perdagangan domestik maupun luar negeri (ekspor-impor). Posisi geografis Kota Medan ini telah mendorong perkembangan kota dalam 2 kutub pertumbuhan secara fisik , yaitu daerah terbangun Belawan dan pusat Kota Medan saat ini.

2. Keadaan Iklim dan Cuaca

Kondisi klimatologi Kota Medan menurut Stasiun BMG Sampali suhu minimum berkisar antara 23,0° C - 24,1° C dan suhu maksimum berkisar antara 30,6° C - 33,1° c. kelembaban udara untuk Kota Medan rata-rata berkisar antara 78-42%. Kecepatan angin rata-rata sebesar 0,42 m/sec sedangkan rata-rata total laju penguapan per bulannya 100,6 mm. Hari hujan di Kota Medan pada tahun 2014 rata-rata perbulan 19 hari dengan rata-rata curah hujan perbulannya berkisar antara 211,67 mm - 230,3 mm.

3. Kondisi Sosial dan Kependudukan

Gambaran umum mengenai keadaan kependudukan di Kota Medan dapat dilihat dari jumlah dan laju pertumbuhan penduduknya dalam kurun waktu 5 tahun terakhir maupun distribusi dan kepadatan penduduk, jumlah penduduk menurut jenis kelamin, tingkat pendidikan, kelompok umur, agama serta jumlah penduduk menurut mata pencaharian.

Penduduk Kota Medan memiliki ciri penting yaitu yang meliputi unsur agama, suku etnis, budaya dan keragaman (plural) adaptasi istiadat. Hal ini memunculkan karakter sebagian besar penduduk Kota Medan bersifat terbuka. Secara Demografi, Kota Medan pada saat ini juga sedang mengalami masa transisi demografi. Kondisi tersebut menunjukkan proses pergeseran dari suatu keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian tinggi menuju keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian semakin menurun. Berbagai faktor yang mempengaruhi proses penurunan tingkat kelahiran adalah perubahan pola pikir

masyarakat dan perubahan social ekonominya. Di sisi lain adanya faktor perbaikan gizi, kesehatan yang memadai juga mempengaruhi tingkat kematian.

Dalam kependudukan dikenal istilah transisi penduduk. Istilah ini mengacu pada suatu proses pergeseran dari suatu keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian tinggi ke keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian rendah. Penurunan pada tingkat kelahiran ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain perubahan pola berfikir masyarakat akibat pendidikan yang diperolehnya, dan juga disebabkan oleh perubahan pada aspek sosial ekonomi. Penurunan tingkat kematian disebabkan oleh membaiknya gizi masyarakat akibat dari pertumbuhan pendapatan masyarakat. Pada tahap ini pertumbuhan penduduk mulai menurun. Pada akhir proses transisi ini, baik tingkat kelahiran maupun kematian sudah tidak banyak berubah lagi, akibatnya jumlah penduduk juga cenderung untuk tidak banyak berubah, kecuali disebabkan faktor migrasi atau urbanisasi.

Komponen kependudukan lainnya umumnya menggambarkan berbagai berbagai dinamika social yang terjadi di masyarakat, baik secara sosial maupun kultural. Menurunnya tingkat kelahiran (fertilitas) dan tingkat kematian (mortalitas), meningkatnya arus perpindahan antar daerah (migrasi) dan proses urbanisasi, termasuk arus ulang alik (commuters), mempengaruhi kebijakan kependudukan yang diterapkan.

Pada akhir proses transisi ini, baik tingkat kelahiran maupun kematian sudah tidak banyak berubah lagi, akibatnya jumlah penduduk juga cenderung untuk tidak banyak berubah, kecuali disebabkan faktor migrasi atau urbanisasi. Komponen kependudukan lainnya umumnya menggambarkan berbagai berbagai dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, baik secara sosial maupun cultural. Menurunnya tingkat kelahiran (fertilitas) dan tingkat kematian (mortalitas), meningkatnya arus perpindahan antar daerah (migrasi) dan proses urbanisasi, termasuk arus ulang alik (commuters), mempengaruhi kebijakan kependudukan yang diterapkan.

3.1 . Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Kota Medan pada tahun 2007 adalah sebesar 2.083.156 jiwa. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbesar adalah Kecamatan Medan Deli dan Kecamatan Medan Helvetia yaitu masing-masing sebesar 147.403 jiwa dan 142.777 jiwa. Wilayah yang memiliki jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Medan Baru yaitu 43.419 jiwa dapat dilihat pada tabel berikut.

Distribusi dan Kepadatan Penduduk Kota Medan

Menurut Kecamatan Tahun 2007

No.	Kecamatan	Luas (Ha)	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
1.	Medan Tuntungan	2.068	68.817	33
2.	Medan Johor	1.458	114.143	78
3.	Medan Amplas	1.119	113.099	101
4.	Medan Denai	905	137.443	152
5.	Medan Area	552	107.300	194
6.	Medan Kota	527	82.783	157
7.	Medan Maimun	298	56.821	191
8.	Medan Polonia	901	52.472	58
9.	Medan Barat	584	43.419	74
10.	Medan Selayang	1.281	84.148	66
11.	Medan Sunggal	1.544	108.688	70
12.	Medan Helvetia	1.316	142.777	108
13.	Medan Petisah	682	66.896	98
14.	Medan Barat	533	77.680	146
15.	Medan Timur	776	111.839	144
16.	Medan Perjuangan	409	103.809	254
17.	Medan Tembung	799	139.256	174
18.	Medan Deli	2.084	147.403	71
19.	Medan Labuhan	3.667	105.015	29
20.	Medan Marelan	2.382	124.369	52
21.	Medan Belawan	2.625	94.979	36
Jumlah		26.510	2.083.156	79

3.2. Struktur Penduduk Menurut Usia dan Kelompok Umur

Komposisi penduduk Kota Medan menurut kelompok umur menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kota Medan berusia muda yaitu antara 0 sampai dengan 34 tahun. Jumlah penduduk terbanyak berada pada kelompok usia 20 - 24 tahun sebesar 237.549 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk

terkecil berada pada kelompok usia 75 tahun keatas yaitu sebesar 17.479 jiwa.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table erikut.

**Struktur Penduduk Menurut Usia dan Kelompok umur
per Kecamatan Tahun 2007**

No.	Kelompok Umur	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
		Jiwa	Persen	Jiwa	Persen	
1.	0 - 4	89.206	8,62	92.853	8,86	182.059
2.	5 - 9	96.559	9,33	91.885	8,76	188.444
3.	10 - 14	98.519	9,52	100.590	9,59	199.109
4.	15 - 19	111.263	10,75	105.426	10,06	216.689
5.	20 - 24	116.164	11,23	121.385	11,58	237.549
6.	25 - 29	99.499	9,62	102.041	9,73	201.540
7.	30 - 34	83.325	8,05	75.926	7,24	159.251
8.	35 - 39	75.482	7,30	83.180	7,93	158.662
9.	40 - 44	70.091	6,77	75.926	7,24	146.017
10.	45 - 49	57.837	5,59	53.680	5,12	111.517
11.	50 - 54	47.054	4,55	47.393	4,52	94.447
12.	55 - 54	30.879	2,98	31.434	3,00	62.313
13.	60 - 59	26.468	2,56	22.246	2,12	48.714
14.	65 - 69	17.645	1,71	18.861	1,80	36.506
15.	70 - 74	9.803	0,95	13.057	1,25	22.860
16.	75+	4.902	0,47	12.577	1,20	17.479
Jumlah		1.034.696	100,00	1.048.460	100,00	2.083.156

3.3. struktur Penduduk Menurut agama

Kota Medan yang merupakan Ibukota propinsi Sumatera Utara dan sekaligus kota terbesar ketiga di Indonesia, tentunya memiliki keberagaman suku, etnis dan agama. Struktur penduduk menurut agama yang dianut di Kota Medan mayoritas adalah penduduk beragama Islam yaitu sebesar 1.429.027 jiwa. Penduduk beraga Kristen Protestan berada di urutan kedua terbanyak yaitu 374.597 jiwa. Sedangkan penduduk beragama Hindu merupakan penduduk

minoritas dengan jumlah penduduk sebanyak 13.829 jiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur penduduk menurut agama dapat dilihat pada table berikut.

**Struktur Penduduk Menurut Agama
per Kecamatan Tahun 2007**

No.	Kecamatan	Agama					Penduduk
		Islam	Protestan	Katolik	Buddha	Hindu	
1.	Medan Tuntungan	31.581	30.516	6.429	111	180	68.817
2.	Medan Johor	76.987	21.694	4.581	10.466	415	114.143
3.	Medan Amplas	85.616	23.940	2.720	701	121	113.099
4.	Medan Denai	98.852	29.331	2.827	6.330	103	137.443
5.	Medan Area	72.693	5.432	1.039	27.695	441	107.300
6.	Medan Kota	37.135	19.922	1.933	23.480	313	82.783
7.	Medan Maimun	40.072	3.218	1.295	10.990	1.246	56.821
8.	Medan Polonia	34.094	6.895	1.859	8.195	1.430	52.472
9.	Medan Baru	21.230	16.464	2.359	2.342	988	43.419
10.	Medan Selayang	50.999	25.836	5.359	871	1.082	84.148
11.	Medan Sunggal	75.621	16.977	3.034	11.512	1.544	108.688
12.	Medan Helvetia	94.345	39.465	5.275	3.254	438	142.777
13.	Medan Petisah	31.380	15.274	2.318	16.177	1.746	66.896
14.	Medan Barat	48.235	9.478	1.692	17.329	946	77.680
15.	Medan Timur	72.517	15.394	2.443	20.578	908	111.839
16.	Medan Perjuangan	64.237	23.921	2.379	12.600	672	103.809
17.	Medan Tembung	102.501	20.392	4.174	11.842	347	139.256
18.	Medan Deli	123.750	13.682	1.807	7.895	270	147.403
19.	Medan Labuhan	80.211	15.247	3.411	6.007	139	105.015
20.	Medan Marelan	114.353	4.654	619	4.462	280	124.369
21.	Medan Belawan	72.618	16.865	2.027	3.249	220	94.979

3.4. Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Berdasarkan data kependudukan tahun 2007. Struktur penduduk menurut mata pencaharian di Kota Medan sangat beraneka ragam. Hal ini disebabkan oleh beragamnya suku bangsa dan budaya yang kita miliki. Seperti halnya warga yang bermukim di kawasan pesisir pantai di dominasi oleh suku Melayu dengan mata pencaharian sebagian besar adalah nelayan, berlayar atau bertambak ikan/udang, sedangkan untuk kawasan pinggiran kota umumnya di dominasi oleh suku Jawa dan suku Batak dengan mata pencaharian sebagai supir, pegawai, tukang, bertani (lahan basah maupun lahan kering), berkebun dan berternak, sedangkan untuk kawasan pusat kota umumnya di dominasi oleh kalangan Tionghoa (Chinese) dengan mata pencaharian sebagian besar merupakan wiraswasta atau berdagang.

3.5. Adat Istiadat/Budaya

Kota Medan sebagai pusat perdagangan baik regional maupun internasional, sejak awal Kota Medan telah memiliki keragaman suku (etnis) dan agama. Oleh karenanya, budaya masyarakat nilai-nilai budaya tersebut tentunya sangat menguntungkan, sebab diyakini tidak satupun kebudayaan yang berdiri menghambat kemajuan (modernisasi) dan sangat diyakini pula hidup dan berkembangnya nilai-nilai budaya yang heterogen dapat menjadi potensi besar dalam mencapai kemajuan. Keragaman suku, tarian daerah, alat musik, nyanyian, makanan, bangunan fisik dan sebagainya, justru memberikan kontribusi besar bagi upaya pengembangan industri pariwisata di Kota Medan.

4. Keadaan/Situasi Strategis

Medan adalah ibukota Sumatera Utara. Pusat-pusat Pemerintahan dan ABRI berada di Medan. Juga merupakan pusat komunikasi lalu lintas dan jalan menuju Aceh, Tapanuli terus ke Sumatera Barat dan Riau. Ada lapangan udara dan pelabuhan perdagangan. Merupakan kota pusat perdagangan, industry dan perkebunan.

Alat-alat komunikasi seperti Radio, Televisi, dan Telekomunikasi/sentral Telfon, juga terdapat di Medan.

Kota Medan dianggap strategis tempatnya, dan bila kota Medan diduduki musuh berarti mendapat keuntungan psikologis dan ekonomis, serta militer.

Keuntungan ekonomis disebabkan karena pusat perdagangan dan industry banyak yang terletak di Medan. Keuntungan Militer bisa memutus hubungan Aceh dengan Tapanuli, Sumatera Barat dan Riau. Bisa mempengaruhi Lapangan Terbang Polonia dan Pelabuhan Belawan dan jaringan Kereta Api dan lalu lintas kendaraan darat.

Menguasai Medan berarti menguasai Sumatera Timur yang merupakan suatu daerah penghasil devisa terbesar. Medan merupakan daerah subur, daerah perkebunan, Pertambangan, Pertanian, Rakyat, dan Pertenakan.

Dari segi strategi Militer sangat penting artinya menguasai Sumatera Timur. Terbukti dalam Perang Dunia II, Jepang mendarat di Pantai Cermin, Parupuk, Tg. Tiram (Sei Bejangkar), dan Pangkalan Susu, untuk menguasai Sumatera daerah perkebunan dan minyak. Tentara Sekutu/Belanda juga memakai

daerah-daerah pantai tersebut, untuk mendaratkan pasukannya dalam rangka menguasai Sumatera Timur khususnya dan Sumatera Utara umumnya.

Pada Perang Kemerdekaan 1945-1949, walaupun pihak Belanda/tentara Belanda menguasai Medan dan Sumatera Timur, namun Belanda tidak bisa menguasai daerah secara keseluruhannya. Karena tentara Belanda menghadapi perang yang khusus, yang dilaksanakan oleh T.N.I. yaitu perang Gerilya. Bagaimanapun kuatnya pasukan dan persenjataan Militer Belanda tidak mampu menumpas habis T.N.I. yang menggunakan taktik gerilya secara modern.

B. Proses Terjadinya Perang Medan Area

Pada tanggal 13 Oktober 1945, tentara sekutu yang diboncengi NICA melakukan provokasi bersenjata, di jalan Bali sehingga menimbulkan perlawanan dari TKR dan rakyat. Jatuh korban dari pihak Sekutu/NICA yaitu Opsir Groenberg dan 3 orang Swiss tewas, 7 KNIL tewas, 99 orang luka-luka. Insiden tersebut dapat diredakan setelah pihak RI dan Sekutu melakukan perundingan.

Tanggal 15 Oktober 1945 kembali terjadi insiden bersenjata di Pematang Siantar, yang terkenal dengan nama Peristiwa Siantar Hotel. Di depan sekolah Timbang Galung yang dijaga oleh para pemuda. Tentara Sekutu dan NICA melakukan provokasi bersenjata, pasukan TKR, Laskar dan para pejuang lainnya menyerbu kedudukan Sekutu dan Belanda di Hotel Siantar. Jatuh korban dari pihak Sekutu dan Belanda 17 orang tewas 5 orang personel KL dan 12 orang personel KNIL), ditawan 17 orang personel KL dan 10 orang KNIL, sedangkan di

pihak TKR, Laskar dan para pejuang gugur 2 orang atas nama Mda Rajaguguk, dan Ismail Situmorang serta puluhan orang lainnya luka-luka.

Insiden pada tanggal 18 Oktober 1945 yang menewaskan tentara Sekutu dan NICA tersebut dijadikan dalih oleh pemimpin Tentara Sekutu Brigadir Jenderal Ted Kelly, untuk melakukan gerakan Maklumat yang berisi: *“Melarang rakyat memiliki senjata api, semua senjata api harus segera diserahkan kepada tentara Inggris”*. Dengan alasan tersebut tentara Sekutu melakukan penangkapan dan pengeledahan di seluruh kota Medan.

Pihak pemerintah RI tidak terima atas isi maklumat tersebut, maka pada tanggal 20 Oktober 1945 Mr. Kasman Singodimedjo dari Markas Besar TKR mengeluarkan pengumuman : *“Mobilisasi Umum”*, untuk wilayah Medan dan sekitarnya. Maka berduyun-duyunlah para pemuda memenuhi panggilan tersebut, sehingga seluruh wilayah kota Medan menjadi kancah pertempuran yang hangat.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia bukan lagi sebagaimana yang sering dinyatakannya dulu, suatu bangsa yang paling lembut dan paling patuh kepadanya, tetapi sudah menjelma menjadi satu bangsa yang berjiwa merdeka dan tidak akan bisa ditundukkan lagi. Walaupun begitu, Belanda tidak mau menyerah begitu saja, ia masih tetap berusaha untuk mempertahankan bekas jajahannya kembali menjadi kekuasaannya atau setidaknya menjadi daerah pengaruhnya, di mana ia mendapat keuntungan sebesar-sebarnya dalam bidang ekonomi. Sementara itu Inggris yang sudah terikat perjanjian dengan Belanda, terus memberikan dukungan sepenuhnya.

Tentara Inggris mulai kewalahan menguasai seluruh daerah Sumatera Utara, termasuk ke daerah-daerah pedalaman. Pada tanggal 1 Desember 1945 memerintahkan kepada pasukan Jepang supaya menjalankan pemerintahan kembali atas daerah-daerah yang tidak dapat diduduki Inggris di seluruh Sumatera dan di mana perlu untuk menindas bangsa Indonesia dengan kekerasan senjata.

Di dalam kota Medan sendiri Inggris memperkuat kedudukannya dan menentukan sendiri secara sepihak batas-batas daerah kekuasaannya. Semenjak tanggal 1 Desember 1945 mulailah terpampang di berbagai sudut pinggiran kota pada batas daerah kekuasaan Inggris tadi, papan-papan yang berisi tulisan *Fixed Boundaries Medan Area*. Dari sinilah bermulanya popularitas istilah Medan Area dari zaman perjuangan kemerdekaan hingga dewasa ini.

Di dalam daerah kekuasaan militernya itu, Inggris dan NICA melanjutkan pengacauannya, menggerebek dan melengkap pemuda-pemuda bangsa Indonesia secara sewenang-wenang dan melancarkan operasi dari gedung ke gedung maksudnya untuk merampas semua gedung atau instansi di dalam kota, mengusir personalia jawatan-jawatan dan instansi pemerintahan RI dari tempat-tempat kedudukannya. Selain itu melakukan pengacauan terhadap kampong-kampung di sekitar kota Medan di luar daerah kekuasaannya. Pasukan TKR dan laskar serta para pejuang lainnya tidak tinggal diam membahas setiap tindakan sewenang-wenang tentara Inggris dan NICA.

Tindakan Inggris itu ditentang oleh para pegawai Republik Indonesia di setiap jawatan dan instansinya. Peristiwa itu segera diketahui pasukan TKR, Laskar dan para pejuang lainnya lalu diadakan pengepungan. Ketika melihat

keadaan para pejuang RI yang siap melawan, pasukan Inggris merasa kecut, lalu melepaskan tembakan secara membabi-buta. Para pemuda memberikna balasan dan terjadilah tembak-menembak seketika. Seorang tentara Inggris menderita luka-luka, dengan membawa korbannya itu merekapun kabur ke pangkalannya kembali.

Pada malam harinya para pemuda dan anggota TKR melancarkan serangan dengan menggunakan granat botol terhadap Termeuleun yang direbut tentara Inggris itu. Gedung tersebut terbakar musnah. Beberapa jumlah korban di pihak Inggris. Korban di pihak pemuda Indonesia hanya seorang luka-luka.

Pada keesokan harinya, tentata India-Inggris melakukan penggerebekan di tempat-tempat konsentrasi para pemuda di Kota Medan. Pada malam harinya TKR dan Laskar memebalas dengan menembaki asrama-asrama tentara India-Inggris, dan NICA sehingga mereka tidak bias tidur, terjadi sejak tanggal 7-9 Desember 1945. Dengan pertempuran ini menandai dimulailah Peretmpuran Medan Area. Inggris pun lalu teriak-teriak *extremist, terrorist* dan sebagainya.

Kenyataan tersebut telah merusak hubungan balik antara pihak Sekutu dalam ini antara Inggris dan Indonesia. Sebab pada awalnya karena pimpinan RI di pusat dan daerah percaya akan isi perjanjian tersebut, bahwa kedatangan Sekutu yang diwakili Inggris ke Indonesia adalah untuk mengurus tawanan perang, akan tetapi kenyataannya lain.

1. Jalannya pertempuran

Tugas pokok bagi pasukan TKR dan laskar serta para pejuang lainnya terutama rakyat RI yaitu untuk merebut kota Medan dari pendudukan pasukan Belanda dan mendirikan kedaulatan Republik Indonesia di Sumatera Utara dengan ibu kota Provinsi Medan.

Dengan semakin meningkatnya perjuangan bersenjata melawan tentara Inggris, kemudian Belanda, di Medan Area, semakin dirasakan oleh pimpinan TRI (setelah berubah sebutan dari TRI) di Sumatera Utara (TRI Divisi Gajah II), demikian pula oleh pimpinan ketentaraan su-Sumatera (Komando Sumatera), akan pentingnya dibentuk suatu Komando yang akan dapat mengendalikan seluruh kekuatan bersenjata di Medan Area, sehingga perjuangan melawan tentara Belanda di daerah tersebut akan lebih efektif.

Pasukan RI akan menyerang Belanda pada malam hari, taktik ini dijalankan oleh pimpinan militer Republik mengingat persenjataan pasukan-pasukan yang kurang sempurna dibandingkan dengan persenjataan pasukan-pasukan Sekutu, sehingga diperlukan bantuan alam (kegelapan malam) untuk melindungi gerak maju pasukannya. Dan pada dasarnya gerakan-gerakan militer terbatas itu dimaksudkan hanyalah mempertahankan keseimbangan kekuatan, supaya pasukan-pasukan Sekutu tidak leluasa bergerak ke luar daerah pendudukan dan menduduki tempat-tempat lainnya. Tujuan pasukan-pasukan Republik ini ternyata berhasil, sehingga semenjak bulan Maret 1946, tentara India-Inggris tidak pernah lagi melakukan operasi-operasi militer ke luar kota Medan.

Sifat-sifat gerakan-gerakan pasukan TRI, Laskar dan para pejuang lainnya yang demikian itu, tidak dapat dipertahankan terus, mengingat bahwa segera akan ditentukan garis-garis demarkasi di sekitar kota Medan yang persetujuan prinsipnya telah tercapai itu. Dengan tercapainya persetujuan prinsip gencatan senjata, tidaklah berarti, bahwa tembak menembak barulah dilaksanakan, apabila pasukan-pasukan kedua belah pihak telah menerima perintah resmi dari Panitia Tertinggi Gencatan Senjata masing-masing pihak. Sampai pada saat itu (di sekitar tanggal 20 Oktober 1946) perintah tersebut belum ada diterima pimpinan militer Republik di Sumatera Utara, dan perundingan-perundingan pelaksanaannya di pusat masih sedang berlangsung, sehingga masih cukup waktu untuk menjalankan suatu gerakan militer yang teratur guna menghadapi perundingan gencatan senjata di Medan Area.

Koordinasi diadakan lebih erat antara pimpinan Resimen Laskar Rakyat Medan Area dan pimpinan Divisi Gajah II Tentara Republik Indonesia dan tersusunlah suatu rencana operasi yang akan dijalankan oleh Resimen Laskar Medan Area dan divisi Gajah II Tentara Republik Indonesia bersama-sama. Perlu dicatat, bahwa pimpinan Divisi Gajah II menganggap saat itu telah sampai waktunya untuk mengadakan gerakan militer secara terang-terangan dan terkoordinasi.

Sebab secara politis ialah karena Sekutu telah menyetujui supaya perselisihan bersenjata itu diselesaikan secara perundingan menurut hukum-hukum internasional antara pihak Sekutu beserta Belanda dan Pemerintah Negara Republik Indonesia, sehingga perselisihan bersenjata tersebut tidak lagi dapat

ditonjolkan mereka semata-mata sebagai gerakan suatu alat kekuasaan Sekutu terhadap suatu gerombolan ekstermis dan pengacau, tetapi telah menjadi perselisihan antara tentara Sekutu dengan alat kekuasaan Republik yang sah. Dan secara taktis, karena untuk menghadapi suasana perundingan, diperlukan suatu angkatan bersenjata yang mempunyai organisasi dan disiplin yang lebih baik dan hal tersebut diharapkan dari kalangan tentara Republik Indonesia.

Rencana operasi yang telah tersusun itu adalah sebagai berikut : Untuk menjadi tulang belakang tuntutan-tuntutan Republik dalam menentukan garis-garis demarkasi di Medan Area dalam perundingan-perundingan gencatan senjata, perlu didirikan garis-garis kekuasaan dan pertahanan atau pos-pos tetap di daerah-daerah tertentu di sekitar kota Medan. Supaya maksud ini dapat dicapai haruslah taktik perang bergerak yang dijalankan selama ini diubah menjadi perang-*stelling* yang terencana (gerilya).

Daerah-daerah terdepan yang harus diduduki oleh pasukan-pasukan Republik secara tetap, dengan mendirikan pertahanan-pertahanan dan pos-pos yang tetap di sekitar kota Medan. Daerah-daerah atau kampung-kampung yang terutama menjadi tempat kediaman bangsa Indonesia, yaitu : Medan Timur, Sukaramai, Pandau, Sungai Kerah. Medan Barat, Padang Bulan, Petisah, jalan Peringgian. Dan Medan Selatan, Kota Matsum, sungai Mati, daerah di sebelah barat Sungai Deli dan daerah selatan rel kerta api Medan-Pancur Batu.

Pasukan-pasukan Republik di sebelah utara Medan Area, yaitu yang selama ini bergerak di sepanjang poros Medan-Belawan (Pulu Berayan,, Mabar, Titi Papan, Paya PASir, Labuhan dsb) ditugaskan memperkokoh pertahan-

pertahanannya di tempat semula serta memperhebat penghadangan-penghadangan dan penghancuran-penghancuran konvoi-konvoi pasukan Sekutu dan Belanda yang bergerak antara Medan dan Belawan.

Sepertiga kota Medan yang terdiri dari pusat kota, Polonia, sektor utara (*Sennalaan, Boolweg, Gelugur dan sekitarnya*) berada di bawah kontrol tentara Sekutu. Suasana di daerah-daerah tersebut terkesan dalam suasana perang terasa sekali. Sering terjadi penembakan-penembakan dan penculikan-penculikan pada malam hari.

Kota Medan yang saat itu hanya seluas 5 Kilometer persegi penuh sesak dengan tentara dari berbagai bangsa. Di man-mana berkeliaran tentara yang bersenjata lengkap. Terlihat serdadu NICA totok dari Nederland dengan senjata-senjata buatan USA yang memandang bangsa Indonesia dengan penuh curiga. Terdapat pula tentara India Muslim dan *Sikh* dengan sorban-sorban yang berwarna-warni, berjambul-jambul tinggi dan melambai-lambai, terutama polisi militernya.

Pada tanggal 25 Oktober 1946, semenjak tengah hari dilakukanlah timbang terima yang pertama antara tentara Inggris dan Belanda di Medan Area, yaitu atas pos-pos dan asrama-asrama yang terdapat di seluruh sector barat kota Medan. Laskar Rakyat Medan Barat memberi sambutan yang hangat kepada mereka, sehingga terjadilah tembak menembak yang seru sampai pukul 17.30 waktu setempat. Beberapa orang korban jatuh pada kedua belah pihak.

Selain itu di daerah Medan Selatan tentara Sekutu/NICA melakukan operasi militer terbatas. Mereka mencoba menduduki Pasar Merah dengan

kekuatan kurang lebih 200 personel. Batalyon B dan Laskar Rakyat Medan Tenggara memberikan perlawanan yang seru. Pertempuran berlangsung beberapa saat dan akhirnya pasukan-pasukan Sekutu (Inggris) dan Belanda terdesak mundur. Pada kedua belah pihak tidak ada jatuh korban.

Pada keesokan harinya tentara Belanda yang menggantikan kedudukan tentara India-Inggris di Medan Barat, Belanda mulai memperkuat pertahanannya. Benteng-benteng dan *barikade-barikade* baru didirikan, senjata-senjata berat ditambah. Pada tiap-tiap belokan disepanjang Jalan Padang Bulan yang membujur dari utara Jalan Binjai ke selatan persimpangan jalan Peringgian, Belanda memperkuat pertahanannya dengan senapan mesin. Insiden-insiden atau pertempuran dalam skala kecil di seluruh front berlangsung. Kedua belah pihak baik TRI, Laskar dan para pejuang lainnya sama-sama bertahan.

Pada waktu itu Laskar Rakyat pada umumnya memang masih kurang pengetahuannya tentang teknis kemiliteran yang sesungguhnya, mereka hanya memiliki semangat berjuang, tetapi masih dapat menuruti instruksi-instruksi yang diberikan oleh pimpinannya yang lebih atas. Diputuskan oleh pimpinan TRI dan RLRMA melakukan serangan mulai tanggal 27 Oktober 1946.

1.1. Pertempuran Tanggal 27 Oktober 1946

Bertepatan tanggal 27 Oktober 1946, kurang lebih dua truk tentara NICA Belanda yang dikawal oleh sebuah truk tentara Sekutu bergerak dari arah Belawan menuju Medan. Di pertengahan jalan daerah antara Mabar dan Kayu Besar mereka melepaskan tembakan kepada pasukan TRI dan Laskar rakyat. TRI dan

Laskar Rakyat segera melakukan perlawanan dengan melemparkan granat dan membalas dengan tembakan mesin.

Pertempuran beralangsur kurang lebih 20 menit, dengan semangat pasukan TRI dan Laskar melakukan perlawanan mengakibatkan pasukan Sekutu dan NICA banyak jatuh korban, paling sedikit 20 orang tewas. Peristiwa tersebut memicu pertempuran di seluruh kota Medan. Pasukan TRI, Laskar dan para pejuang lainnya, menyerang pos-pos atau basis-basis pertahanan Sekutu dan Belanda.

1.2. Pertempuran Tanggal 28 Oktober 1946

Suasan di Medan Selatan dan Medan Tenggara tetap tidak berubah. *Barikade-barikade* dan tempat-tempat pertahanan didirikan untuk maju lagi ke depan menduduki seluruh kota Matsum dan Sukaramai dan sekitar Jalan Antara. Di Medan Barat pada pukul 14.15 tentara Belanda menggempur pertahanan Laskar Rakyat dengan meriam *tomong* (mortar) beberapa kali, lalu pada pukul 15.00 pasukan infanterinya menyerang daerah jalan Peringgian.

Laskar Rakyat memberikan perlawanan yang sengit sehingga pada pukul 16.45 tentara Sekutu dan Belanda dapat dipukul mundur. Pada malamnya partisan-partisan Republik Indonesia di dalam kota Medan melancarkan serangan-serangan di pusat kota dan daerah Polonia. Seorang serdadu NICA berkebangsaan Tionghoa tewas dan beberapa orang lagi lainnya menderita luka-luka.

1.3. Pertempuran Tanggal 29 Oktober 1946

Pada pukul 15.00 tentara India-Inggris-NICA melancarkan serangan dengan kekuatan satu kompi di seluruh front Medan Selatan dan Tenggra. Sebagian dari mereka menyerbu dari Jalan Rakyat dan Jalan Laksana ke jurusan Kota Matsum dan sebagian lagi dari Jalan Sukaramai membantu dengan tembakan-tembakan. Pasukan TRI, Laskar dan para pejuang lainnya yang bertahan di sepanjang Jalan Laksana terdesak dan mengundurkan diri ke sudut Jalan Ismailiyah/Jalan Halat.

1.4. Pertempuran Tanggal 30 Oktober 1946

Pertempuran yang terjadi pada tanggal 30 Oktober 1946. Pasukan-pasukan Republik yaitu TRI, Laskar dan para pejuang lainnya mempelajari kebiasaan pasukan Sekutu dan Belanda, bahwa dua atau tiga kali seminggu mereka melakukan konvoi-konvoi bergerak dari Belawan ke Medan mengangkut kebutuhan logistic termasuk munisi dan Handak serta perlengkapan-perengkapan lainnya untuk pasukan-pasukannya di daerah Medan. Konvoi-konvoi tersebut biasanya terdiri atas beberapa truk ukuran 3 ton. Pelopor konvoi itu terdiri atas dua buah motor berlapis baja. Diantara truk pengangkutannya terdapat truk-truk yang memuat pasukan-pasukan pengawal bersenjata lengkap berjumlah satu kompi untuk melindungi konvoi pasukannya.

Sedangkan di Medan Barat, sejak pukul 08.10 terjadi insiden pertempuran dalam skala kecil. Kondidi di Medan Timur dan Selatan pada siang harinya tidak terjadi sesuatu yang berarti. Di lain pihak Sekutu dan NICA masih menempatkan

pasukannya-pasukannya di Jalan Jeparis dan Jalan Ismailiyah. Mereka tidak mendirikan kubu-kubu pertahanan secara permanen, tetapi melakukan patrol kota secara terus-menerus.

1.5. Pertempuran Tanggal 31 Oktober 1946

Pagi diseluruh front Kota Medan baik timur, barat, utara dan selatan, pasukan-pasukan Republik Indonesia telah mendirikan benteng-benteng, kubu-kubu yang lebih sempurna dan merupakan garis pertahanan yang riil. Karung pasir dan berbagai macam alat-alat pertahanan lainnya telah dikerahkan dari garis belakang. Pasukan-pasukan baru yang lebih besar jumlahnya, terutama di sector Selatan, menempati garis pertahanan untuk memperkuat pasukan-pasukan yang telah ada.

Di Medan Barat berkecamuk pertempuran seru dari pukul 11.25 hingga tengah malam. Tujuh orang anggota Laskar Rakyat menderita luka-luka. Pihak NICA juga menderita kerugian personel beberapa orang korban. Pada tengah hari ini, pasukan Republik telah mendatangkan pasukan-pasukan baru yang masih segar ke Medan Selatan untuk menempati garis pertahanan di sayap Tengah yang vital itu. Mereka adalah anggota-anggota Tentara Republik Indonesia Batalyon II, IV dan V Resimen I, secara berturut-turut berasal dari daerah-daerah berastagi, Binjai, dan Tanjung Morawa Tebing Tinggi.

1.6. Pertempuran Tanggal 1 November 1946

Kedua belah pihak sama-sama menunjukkan tekad masing-masing di seluruh front Medan Area pasukan Republik Indonesia memeperkuat kubu-kubu pertahanannya. Beberapa kali pasukan Sekutu dan Belanda mencoba menembus garis pertahanan pasukan Republik tetapi digagalkan. Kedudukan-kedudukan pasukan-pasukan Inggris dan Belanda itupun telap berada di tempat semula, tetapi gerakan-gerakannya sudah sangat terbatas sekali dan terjepit di kubu-kubunya. Pada pukul 11.00 pasukan NICA memebkar hamper seluruh Kampung Jeruk di daerah Padang Bulan sehingga rakyat menderita kerugian yang sangat besar.

1.7. Pertempuran Tanggal 2 November

Pertempuran tersebut berlangsung pagi hari dan terjadi di seluruh *front* Medan Area. Pertempuran berlangsung masing-masing menggunakan meriam. Di *front* Kota Matsum dari pukul 09.00-11.00, namun tidak ada jatuh korban. Sebelumnya pada pukul 11.00 pasukan NICA mulai bergerak di daerah Jalan Peringgian di Medan Barat. Permpuran berkecamuk sengit dan pada tengah hari pasukan-pasukan NICA dipukul mundur. Korban pada pihak Repulik empat orang gugur dan seorang luka ringan. Pihak NICA juga menderita luka-luka berat, terdapat Wakil Komandan *Vie Batalyon Infanterie* KNIL, Kapten Farret Jentink yang memimpin penyerangan tersebut.

1.8. Pertempuran Tanggal 3 November 1946

Direncanakan pada hari itu pukul 10.00 waktu setempat akan dilangsungkan perundingan gencatan senjata yang pertama untuk kota Medan. Bagaiman hasilnya masih belum diramalkan. Psukan-pasukan Republik berkawal terus dengan waspada di belakang *barikade-barikade* yang terentang di sekeliling kota Medan itu, menanti segala kemungkinan

Di tengah suasana genjatan , tepat pukul 09.35 tentara NICA di Medan Barat melakukan pelanggaran yang pertama, mereka melakukan tembakan-tembakan senapan mesin dari kubu-kubunya di Jalan Binjai. Sampai sore hari itu pihak Sekutu/NICA melakukan tujuh kali pelanggaran gencata senjata dengan tembakan-tembakan senapan mesin, meriam dan sebagainya di beberapa tempat pada waktu yang berselang-seling sehingga meminta korban lima orang sipil dan seorang anggota Laskar Rakyat tewas, serta seorang Batalyon V Resimen I menderita luka-luka.

Perundingan gencatan senjata antara Indonesia dan Belanda di Medan, tidak pernah mencapai persesuaian, terutama tentang penentuan batas *status quo*, karena masing-masing pihak memepertahankan pendiriannya. Akibatnya ialah pertempuran berkobar kembali karena tidak adanya kesepakatan genjatan senjata itu.

2. Jalannya Perundingan

Sikap arogan tentara Sekutu (Inggris) yang ditumpangi oleh tentara NICA, dengan sendrinya mendapat perlawanan yang gigih dari para pemuda di Medan khususnya. Sekutu makin terdesak, maka pihak Sekutu (Inggris) meminta pada pemerintah RI untuk mengadakan *cease fire* (genjatan senjata). Dalam rangka perundingan genjatan senjata antara tentara sekutu (Inggris yang kemudian dilanjutkan oleh Belanda) dengan pihak Indonesia, kemudian dibentuk panitia teknis genjatan senjata dan panitia pemisah.

Perundingan-perundingan Gencatan senjata dilakukan lima kali perundingan, *perundingan pertama* dilakukan pada tanggal 3 November 1946 yang masih dihadiri oleh pihak Inggris dimana dalam perundingan tersebut Inggris menghendaki terserahnya segala daerah yang telah dikuasainya ke tangan Belanda. *Perundingan yang kedua dan ketiga* terjadi pada tanggal 7, 8 November 1946.

Kemudian *perundingan yang keempat* adalah perundingan yang terakhir dimana pada perundingan pemisah panitia yang ketiga pada tanggal 18 November 1946 merupakan perundingan yang terakhir dihadiri oleh Inggris, karena pasukan-pasukan Inggris pada hari itu juga akan meninggalkan Medan Area dan berangkat ke tempat asalnya.

Akhirnya, pada tanggal 15 November 1946 dilakukan Inggrislah timbang terima secara resmi dengan Belanda atas kekuasaan di Medan Area, lapangan terbang Polonia dan Belawan. Dengan ini selesailah tugas Inggris di sekitar Medan Area dan rampunglah rencananta untk memberikan bantuan-bantuan yang

sebesar mungkin kepada Belanda dalam menanamkan dasar-dasar yang kokoh bagi penjajahannya kembali. Dengan perasaan lega mereka pun berangkat ketempat asal pada tanggal 18 November 1946 lewat Belawan.

2.1. Perundingan Panitia Pemisah Yang Pertama

Pada tanggal 6 Desember 1946 di Medan diadakan rapat Panitia Pemisah yang dihadiri oleh perwakilan pemerintah RI dari Pusat, hadir diantaranya Mr. Amir Syarifuddin, Dr. A. Gani dan Jenderal Urip Suohardjo untuk merundingkan posisi garis demarkasi di kota Medan sebagai berikut : *Medan kota, Garis demarkasi dua kilometer di kota sejajar di sebelah luar kotapraja. As Medan-Belawan, sejajar dengan jalan raya 2 kilometer sebelah timur rel kereta api dan 2 kilometer sebelah barat rel kereta api. Lapangan terbang Polonia dianggap masih dalam kota kecuali Kampung Baru.*

Pos/pertahanan Belanda berada di dalam Kotapraja dan sepanjang jalan raya atau rel kereta api Medan Belawan. Asrama tentara Belanda di Helvetia dan Glugur Hong tidak ada perubahan. Di daerah selebar 2 kilometer antara batas Kotapraja dengan garis demarkasi, serta 2 kilometer kanan kiri jalan Medan-Belawan adalah daerah patroli tentara Belanda, sedang masing-masing 2 kilometer di belakangnya adalah daerah patroli tentara Republik Indonesia. Pemerintah Sipil boleh kembali ke Kotapraja, dan sebagai pengaman boleh ditugaskan Polisi Negara RI.

2.2.Perundingan Panitia Pemisah Yang Kedua

Keesokan harinya, tanggal 7 Desember 1946, Panitia Pemisah Istimewa itu kembali melanjutkan perundingan yang dilangsungkan di tempat yang sama dan dihadiri oleh para anggota delegasi yang sama juga. Tujuan perundingan sekali ini hanyalah untuk meneliti keputusan-keputusan yang telah diambil kemarin dan menyelesaikan soal-soal pulau Belawan dan soal pelaksanaan persetujuan yang kemudian terkenal dengan nama “Persetujuan prinsip dua kilometer” itu. Keputusan-keputusan yang diperoleh ialah sebagai berikut :

- a. Pasukan-pasukan Belanda tetap berada di Pulau Belawan. Kompi lascar rakyat (Kompi-IV Batalyon-III R.L.R. yang berada di bawah pimpinan M.Jusuf), harus keluar dari pulau tersebut dan kedudukannya digantikan oleh polisi N.R.I. dengan kekuatan yang sama.
- b. Untuk mendirikan pos-pos polisi N.R.I. di daerah antara Medan-Belawan, Belanda menyatakan bahwa tidak perlu diadakan pembicaraan-pembicaraan yang khusus untuk itu, polisi N.R.I. dibenarkan mendirikan pos-posnya dimana dianggapnya perlu.
- c. Segala keputusan-keputusan perundingan yang telah diperoleh selama dua hari harus telah dilaksanakan selambat-lambatnya pada tanggal 1 Januari 1947. Mulai semenjak hari ini, pelaksanaan tehniknya sudah dapat dimulai.

Demikianlah bunyi keputusan-keputusan untuk menetapkan garis demarkasi di Medan Area itu. Dapat dicatat disini, bahwa Belanda sangat gembira sekali menerima keputusan-keputusan tersebut dan sangat mencurigakan sekali

antusiasmenya dalam menghadapi setiap usul pihak Republik yang meminta supaya polisi N.R.I. dapat menjalankan tugas-tugasnya di dalam daerah yang dikuasai tentaranya itu atau untuk menggantikan kedudukan kompi laskar rakyat di Pulau Belawan, yang ditonjolkannya benar-benar sebagai suatu konsesinya kepada pihak Republik yang bersedia mengundurkan tentaranya.

Dalam suasana perundingan itu, ternyata dipergunakan oleh Belanda untuk konsolidasi kekuatan, mulai mengambil alih posisi startegis tentara Inggris, dan secara berangsur-angsur dilakukan serah terima alat-alat perlengkapan perang seperti kendaraan lapis baja, pesawat tempur, senjata ringan dan berat serta munisi dan bahan peledak lainnya.

Dengan sendirinya adanya perundingan tersebut, menempatkan posisi Belanda semakin jauh di luar kota Medan. Mereka membangun pos-pos penjagaan di luar kota, ditambah dengan sikap angkuh terhadap tentara RI, kenyataan ini tidak dapat diterima oleh pasukan TKR, Laskar dan para pejuang lainnya. Maka meletuslah pertempuran di berbagai front di dalam dan luar Kota Medan. Di bawah Komando Markas Medan Area, dikerahkan seluruh kekuatan TKR, Laskar dan para pejuang lainnya menyerang setiap posisi pasukan Belanda.

Setiap kali pasukan Belanda melakukan operasi militer, selalu didahului dengan bombardemen-bombardemen pada kubu-kubu pertahanan. Biasanya pada pukul 7 pagi mereka mulai menembaki *stelling* TKR, seperti di Padang Bulan, kemudian mengundurkan diri. Pasuka-pasukan patrol tempurnya ditugaskan untuk menyelidiki kedudukan-kedudukan dan kekuatan TKR, Laskar dan para pejuang

lainnya. Kemudian barulah muncul tindak kekuatannya dilengkapi dengan senjata bantuannya, dibantu pula pasukan *panzer* dan kapal terbang.

Kekuatan Belanda yang sifatnya *gemotoriseerd* dan dibantu oleh kapal-kapal terbang memang sulit untuk mengadakan perlawanan secara frontal. Akibat perang *gemotoriseerd* dan di bantu oleh kapal-kapal terbang memang sulit untuk mengadakan perlawanan secara frontal. Akibat perang secara frontal ini banyak penghamburan peluru yang sangat terbatas persediannya. Akibatnya pasukan-pasukan RI merupakan sasaran yang empuk dari serangan udara musuh. Tetapi pada waktu itu, suara-suara yang mengatakan perlu adanya siasat perang yang baru dalam menghadapi musuh, mungkin tidak akan didengarkan sama sekali malah mungkin dianggap kurang patriotik.

2.3. Perundingan Panitia Pemisah Yang Ketiga

Pada tanggal 23 Desember 1946 dilangsungkanlah perundingan Panitia Pemisah bertempat di Markas Divisi Gajah II di Pematang Siantar untuk mencari jalan keluar dari kebuntuan perundingan yang kemarin. Siding berlangsung dari jam 10.00 hingga jam 11.00 diketuai oleh Kolonel H. Sitompul.

Pihak Indonesia yang hadir ialah :

1. Kolonel H. Sitompul
2. Letnan Kolonel Sutjipto
3. Mayor Bahriun
4. Kapten Nip M. Xarim
5. Mr. M. Jusuf

6. B.H. Hoetadjooeloe
7. Kapten Asmatudin
8. Kapten Sihar
9. Letnan-I R. Sunarto
10. Letnan Sinaga

Pihak Belanda yang hadir ialah :

1. Kolonel P. Scholten
2. Letnan Kolonel Supheert
3. Dr. van der Velde
4. Mayor Trebels
5. Mayor Syouke
6. Kapten Klooster
7. Kapten de Rook
8. Mr. Gerritsen
9. Forch
10. Letnan-I Hoogland

Perundingan ini juga tidak dapat mencapai hasil yang memuaskan. Hal-hal baru tidak ada yang terjadi dan akhirnya diputuskan untuk membawa kembali persoalan tentang daerah-daerah di sekitar Polonia dan sungai Sikambing itu ke dalam perundingan Panitia Pemisah pada tanggal 27 desember 1946.

2.4. Perundingan Panitia Pemisah yang Keempat

pada tanggal 27 Desember 1946, dilangsungkanlah kembali perundingan Panitia Pemisah untuk mencari penyelesaian tentang perselisihan yang masih terdapat pada daerah-daerah yang bersangkutan. Akan tetapi Kolonel Sitompul memperbuat suatu kesalahan diplomatis dalam perundingan tersebut. Ia menyetujui usul pihak Belanda untuk melaksanakan keputusan-keputusan perundingan sebahagian yang telah ada.

Persetujuan sebahagian itu adalah sebagai berikut :

- a. Membuat garis merah dipeta masing-masing yang menunjukkan garis demarkasi menurut faham Belanda.
- b. Membuat garis kuning dipeta masing yang menunjukkan garis demarkasi menurut yang diusulkan oleh pihak Indonesia.
- c. Pada kedua peta-peta tersebut dituliskan :
- d. “Garis yang merah menunjukkan garis demarkasi yang sudah disahkan, garis yang kuning belum”. Kedua peta tersebut ditandatangani oleh Kolonel Scholten dan Kolonel Sitompul

Demikian keputusan perundingan mengenai pelaksanaan sebahagian persetujuan prinsip dua-kilometer untuk kota Medan itu. Karena persetujuan tersebut adalah suatu kesalahan diplomatis yang dilakukan oleh Kolonel Sitompul maka penetapan garis demarkasi tidak dianggap oleh pihak Republik dan dianggap batal. Mendengar itu pihak Belanda pun tidak segan-segan melaksanakan kekerasan senjata dengan tidak menunggu keputusan dari Panitia Gencatan Senjata Tertinggi di Jawa, dengan tidak membuang-buang waktu

mereka langsung mengkoordinir pasukan-pasukannya untuk memberikan ultimatum kepada seluruh warga Republik untuk segera meninggalkan kota Medan.

Dengan demikian terjadilah pertempuran kembali antara kedua belah pihak yang tidak bisa dielakkan lagi. Sehingga pada tanggal 12 Februari 1947 dipancarkan melalui RRI Yogyakarta ke seluruh penjuru tanah air perintah penghentian tembak-menembak tersebut. Bunyinya adalah sebagai berikut :

PANGLIMA TERTINGGI REPUBLIK INDONESIA

Mengingat :

- a. Bahwa semenjak tanggal 14 Oktober 1946 telah dimaklumkan keadaan gencatan senjata (*state of truce*).
- b. Bahwa oleh Panglima Besar Tentara, berdasarkan persetujuan yang telah tercapai di Jakarta antara pihak Indonesia dan Sekutu, telah diberikan perintah untuk menghindarkan segala pertikaian bersenjata.
- c. Bahwa di antara Delegasi Indonesia dan Komisi Jendral Belanda pada tanggal 24 Januari 1947 telah tercapai persetujuan tentang pelaksanaan gencatan senjata.

Memerintahkan :

Kepada seluruh Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara Republik Indonesia, seluruh Laskar dan Barisan :

- a. Semenjak tanggal 15 Februari 1947 pukul 24.00 waktu Indonesia segala penembakan harus dihentikan.

- b. Seraya menunggu perintah yang segera akan diberikan oleh Panglima Besar tentang penetapan garis demarkasi dan hal-hal yang bersangkutan dengan itu, maka semua pasukan tinggal di tempatnya masing-masing dan menjalankan kewajiban sesuai dengan perintah Panglima Besar untuk menghindarkan pertikaian bersenjata.

Panglima Tertinggi Republik Indonesia, soekarno.

Segera sesudah perintah penghentian tembak menembak yang definitive itu dikeluarkan, keluar pulalah amanat Panglima Besar Sudirman yang berbunyi sebagai berikut :

- a. Pasukan-pasukan tinggal tenang di tempat pertahanan.
- b. Pegang teguh disiplin dan tetap awas dan waspada.

Dengan demikian atas persetujuan yang telah dicapai di pusat, maka diperintahkan oleh kedua belah pihak untuk membuka perundingan kembali dalam menetapkan garis demarkasi untuk Medan Area. Dalam perundingan terakhir tanggal 10 Maret 1947 dapatlah ditetapkan suatu garis demarkasi menurut konsepsi Belanda sendiri yang pada mulanya telah ditolak oleh pihak republik.

Pada tanggal 14 Maret 1947 dimulailah pemasangan patok-patok pada garis demarkasi yang telah ditentukan itu. Rombongan TRI dipimpin oleh Letnan-I Sunarto dan rombongan tentara belanda dipimpin oleh seorang Letnan-I cadangan.

Pada tanggal 25 Maret 1947 ditandatangani Naskah Linggarjati. Tetapi pada dasarnya, Belanda tidak ingin melaksanakan persetujuan tersebut dengan

sungguh-sungguh. Mereka hanya ingin menyelesaikan soal hubungan Indonesia dilaksanakan dengan kekerasan senjata.

Sementara itu, ternyata Belanda melakukan persiapan untuk melancarkan Agresi Militernya secara besar-besaran. Terbukti setelah persetujuan Linggarjati ditanda tangani antara Pemerintah R.I dan Pemerintah Belanda. Timbul suasana tidak perang dan tidak damai di front Medan Area.

C. Garis Demarkasi Perang Medan Area

Ketika Belanda memulai Agresi Militernya yang ke-I pada tanggal 21 Juli 1947, pasukan-pasukan R.I yang menghadapi tentara Belanda tersebut di Medan Area terdiri dari pasukan-pasukan T.R.I dan beranekan macam kesatuan-kesatuan Laskar Rakyat. Sampai menjelang Agresi Militer Belanda I, pasukan RI di Medan Area berjumlah 7 batlyon dan membagi front Medan Area atas beberapa sektor, ialah Medan Timur, Medan Selatan, Medan Barat dan Medan Utara.

1. Letak Titik Garis Demarkasi di Kota Medan

Berdasarkan sejarah, kota Medan merupakan tempat atau lokasi yang menjadi bukti sejarah bahwa telah terjadi perjuangan kemerdekaan 1945-1949 di kotamadya Medan dan sekitarnya. Bukti bahwa kota Medan sebagai kota perjuangan ialah dibangunnya tatengger-tatengger dan tugu perjuangan di sekitar kota Medan. Salah satu tugu yang berhubungan dengan titik garis demarkasi adalah Tugu Juang 45 yang ada di Tembung serta dibangunnya tatengger-tatengger di sekitar Kota Medan. Salah satu tatengger itu adalah tatengger garis demarkasi Perang Medan Area, Isi dari tatengger tersebut ialah : *“Disinilah titik garis demarkasi Medan Area tanggal 25 Maret 1947 sebagai akibat Perjanjian Linggarjati.”*

Maka titik-titik dibangunnya tugu dan tatengger tersebut ialah sebagai berikut :

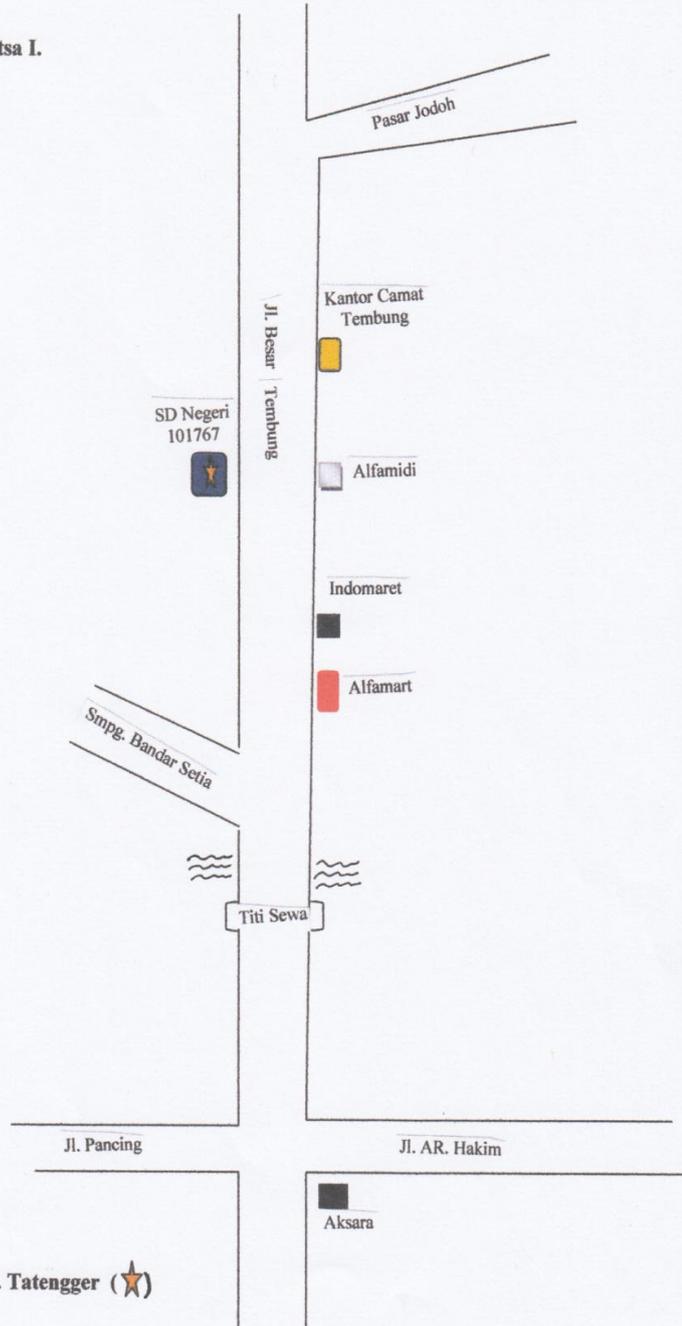
1.1. Tugu Juang 45 Tembung

Pertahanan untuk wilayah Medan Timur ialah Tembung, Batang Kuis dan Bandar Khalifah-Bandar Setia. Jarak rata-rata 6-8 km dari Kota Medan. Titik dibangunnya tugu tersebut merupakan tempat pertahanan pasukan kita untuk menjaga wilayah Tembung dari para Sekutu. Titik tepatnya dibangun tugu tersebut ialah berada di dalam Sekolah *SD Negeri 101767 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. (**Gambar 1.1**)

Tugu tersebut berada di dalam sekolah, jadi untuk bisa menemukan tugu tersebut kita harus mencari sekolah SD tersebut. Sekolah itu berdekatan dengan Kantor Camat Tembung. Karena lokasinya didalam sekolah, susah untuk bisa melihat secara langsung. Hal itu disebabkan karena setiap hari libur sekolah, gerbang sekolah itu akan tertutup dan terkunci, tidak ada satpam ataupun penjaga yang menjaga sekolah itu. Sehingga jika kita melihat tugu tersebut tidak pada jam sekolah maka kita tidak bisa melihatnya.

Untuk bisa sampai ketempat tersebut dapat melalui Jalan Raya Tembung. Jika dari Medan kita akan melewati simpang aksara, terus masuk ke jalan Mandala By Pass dan kemudian masuk ke jalan Letda Sudjono, sehingga terlihatlah bangunan selamat datang di wilayah Tembung. Maka disana kita akan melewati Titi Sewa dan kemudian berjumpa simpang tiga Bandar Setia, terus saja dan sampailah sekolah tersebut ada di sebelah kiri jalan, dan didepannya terdapat Swalayan Alfa Midi dan Indomaret. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa jalan berikut ini :

Sketsa I.



SD Negeri
101767

Jl. Besar
Tembung

Pasar Jodoh

Kantor Camat
Tembung

Alfamidi

Indomaret

Alfamart

Smpg. Bandar Setia

Titi Sewa

Jl. Pancing

Jl. AR. Hakim

Aksara

Ket. Tatenger (★)

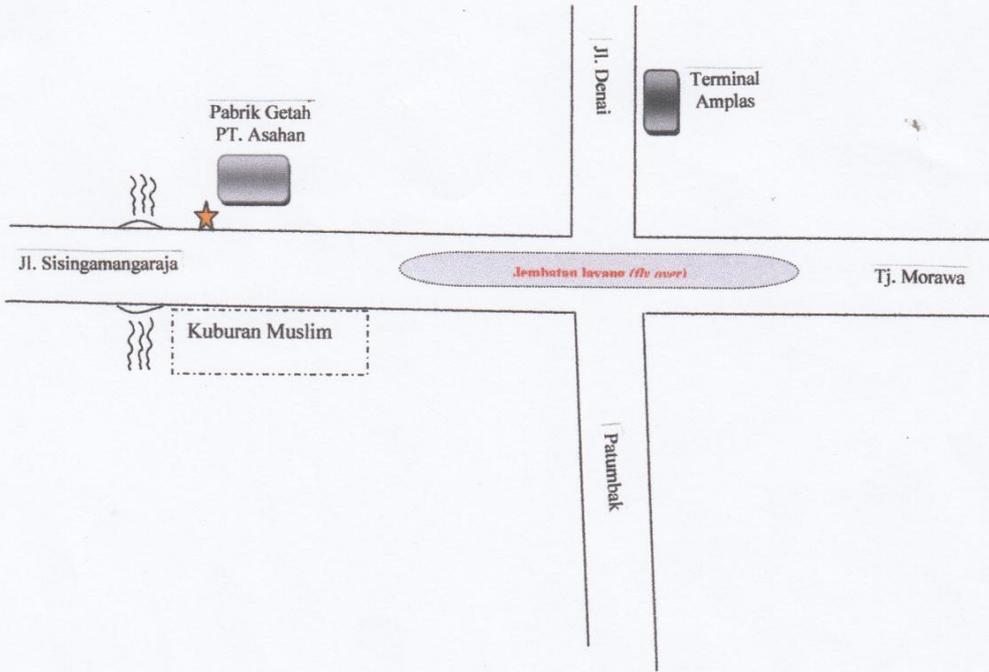
1.2. Tatengger Amplas

Tatengger Amplas berada di dalam pertahanan Medan Selatan yaitu mengarah ke Tanjung Morawa dan merupakan pos pertahanan untuk Tanjung Morawa. Jaraknya rata-rata 8-20 km dari kota Medan. Tepat dibangunnya tatengger tersebut ialah berada *di samping jembatan sungai amplas jalan sisingamangaraja, dibawah jembatan layang (fly over).* (**Gambar 1.2**)

Tatengger tersebut kondisinya saat ini dalam keadaan baik, akan tetapi jika dilihat sepintas tatengger tersebut tidak terlihat dari jalan besar. Hal itu disebabkan karena tatengger itu ditutupi oleh akar bunga kertas yang semakin lama semakin tumbuh tinggi di sekitar tatengger tersebut. Sehingga tatengger itu harus benar-benar diperhatikan baru terlihat, jika tidak diperhatikan dengan teliti yang akan terlihat hanyalah bunga kertas yang tumbuh di taman pinggir jalan tersebut.

Untuk bisa sampai kesana bisa dari jalan sisingamangaraja kearah amplas. Dari Denai atau Terminal Amplas, dari simpang empat lampu merah Amplas belok kanan ke Sisingamangaraja. kalau dari Tanjung Morawa, dari simpang empat lampu merah terus saja kearah Medan. Dan kemudian jika dari Patumbak belok kiri dari simpang empat lampu merah tersebut. Tatengger tersebut berada di depan pabrik getah PT. Asahan, disamping sungai dan didepan kuburan muslim di bawah jembatan layang. Tatenggernya berada di sebelah kiri jika dari Medan, dan disebelah kanan jika dari simpang empat lampu merah Amplas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di sketsa jalan berikut ini :

Sketsa II



Ket. Tatengger (★)

1.3. Tatengger Delitua

Tatengger Deli Tua ini merupakan pos pertahanan untuk wilayah Delitua yang berada di Medan Selatan. Titik dibangunnya tatengger itu ialah di *Jalan Brigjend Zein Hamid, Kedai Durian gang Kenangan, Delitua.*(Gambar 1.3)

Untuk bisa sampai kesana yaitu melalui jalan besar Delitua, kemudian sampai di wilayah Kedai Durian terdapat gang kenangan di sebelah kiri dari Medan. Maka tatengger itu berada tepat di depan gang tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di sketsa jalan berikut ini :

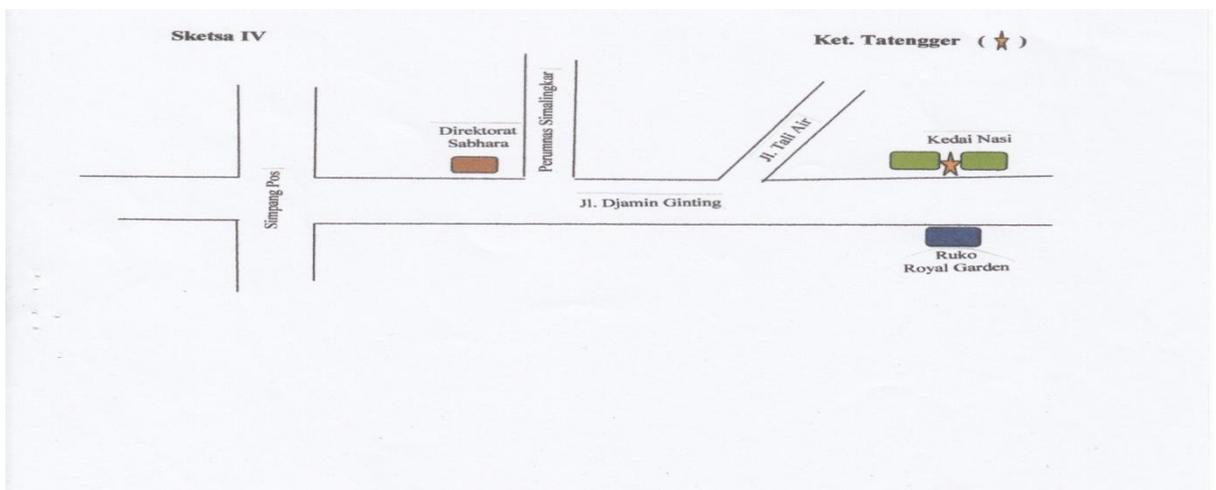


1.4. Tatengger Pancur Batu

Tatengger Pancur Batu berada di wilayah pertahanan Medan Barat. Ada dua wilayah wilayah untuk pertahanan Medan Barat yaitu pertahanan Pancur Batu dan Pertahanan Binjai. Untuk pertahanan Pancur Batu titik dibangunnya tatengger tersebut ialah di *Jalan Djamin Ginting Kelurahan Pokok Mangga, Kilometer 10, Medan Tuntungan. (Gambar 1.4).*

Tatengger tersebut merupakan pos pertahanan luar untuk menjaga wilayah tersebut, Untuk bisa sampai kesana yaitu dengan melalui jalan Djamin Ginting kearah Pancur Batu. Tatengger itu berada di kelurahan pokok mangga tepatnya di halaman rumah pak Maradona. Dikiri kanan tatengger itu juga dibangun sebuah warung. Warung tersebut milik pemilik rumah itu, tatengger itu berada di sebelah kiri jalan km 10 dari Medan.

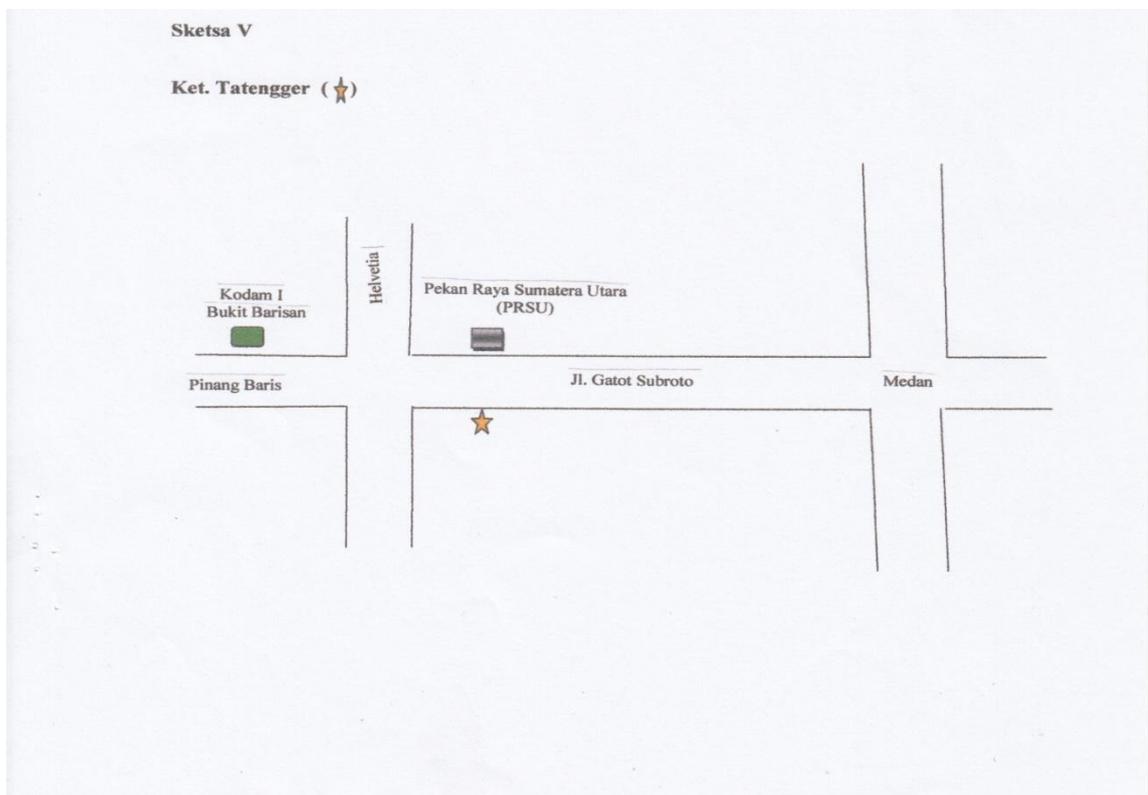
Saat ini kondisi tatengger itu dalam keadaan baik, akan tetapi sam halnya seperti tatengger amplas, tatengger pancur batu juga tidak terlihat begitu jelas. Hal itu disebabkan karena tatengger itu diapit oleh dua warung yang dimiliki oleh pemilik rumah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa jalan berikut ini :



1.5. Tatengger Binjei

Tatengger Binjei merupakan daerah pertahanan Medan Barat, meliputi wilayah Sei Sikambing/Kampung Lalang, Sunggal. Garis-garis pertahanannya atau pos pertahanannya ada di km 5 Sei Sikambing kearah Binjei. Titik dibangunnya tatengger itu ialah di *Jalan Gatot Subroto (Jalan Binjei) Kilometer 6 di depan PRSU. (Gambar 1.5)*

Untuk bisa kesana yaitu melalui jalan Gatot Subroto atau Jalan Binjei. Tatengger tersebut berada di kilometer 6 sebelah kiri di depan toko atau perusahaan bernama Jiwa Srawijaya dan di depan tatengger itu adalah Pekan Raya Sumatera Utara (PRSU). PRSU tersebut ada di sebelah kanan jika dari Kota Medan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada sektsa jalan berikut ini :

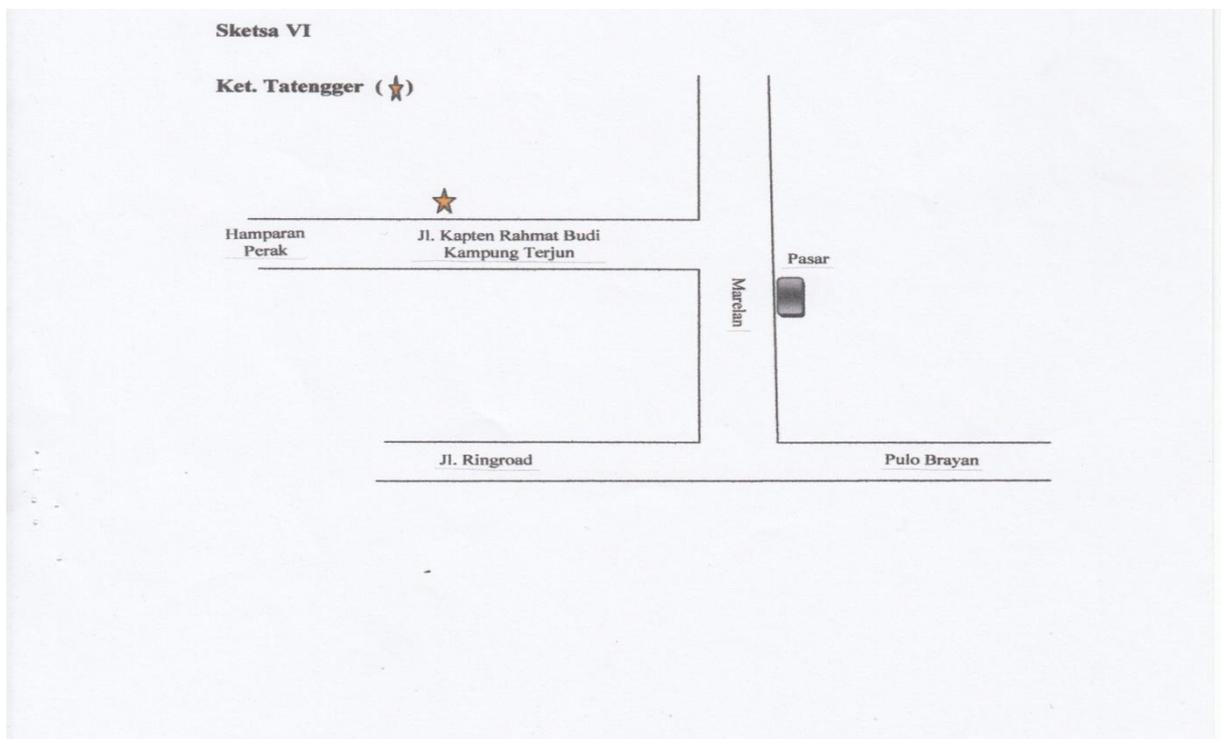


1.6. Tatengger Kampung Terjun

Tatengger kampung terjun merupakan pertahanan wilayah Medan Utara untuk daerah Sampali dan Hamparan Perak. Keadaan tatengger itu dalam keadaan baik. Tatengger itu juga berada di halaman rumah orang, akan tetapi tidak seperti tatengger Pancur Batu. Tatengger tersebut sedikit lebih jauh dari halaman rumah itu dan sangat terlihat jika kita melewati jalan tersebut. Yang melintasi tatengger tersebut. Untuk bisa sampai ketempat itu, bisa melalui jalan raya Marelan, sampai di pasar IV belok ke kiri arah Hamparan Perak. Tatengger itu berada di sebelah kanan jalan kurang lebih 7 meter untuk sampai ke tempat tatengger tersebut. Titik dibangunnya tatengger itu ialah di *Jalan Kapten Rahmat Budi Kampung Terjun*.

(Gambar 1.6).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa jalan berikut ini :



Ketika Belanda memulai Agresi Militernya yang ke-I pada tanggal 21 Juli 1947, pasukan-pasukan R.I yang menghadapi tentara Belanda tersebut di Medan Area terdiri dari pasukan-pasukan T.R.I dan beraneka macam kesatuan-kesatuan Laskar/Barisan Rakyat. Dapat dikatakan bahwa semua badan-badan perjuangan yang ada di Sumatera Timur yang mempunyai barisan bersenjata masing-masing untuk suatu ketika menugaskan pasukannya di front Medan Area, bahkan terdapat lascar-laskar kesatuan-kesatuan yang “permanen” berkedudukan di Medan Area. Juga terdapat kesatuan-kesatuan T.R.I dan Laskar-laskar yang didatangkan dari Aceh dan dari Tapanuli.

Formilya pasukan-pasukan ini berada dibawah komando taktis dari “Komando Medan” (KMA), tetapi pada hakikatnya masing-masing berstatus bebas dan tunduk langsung kepada pimpinan induk pasukan/induk organisasi yang bersangkutan.

Sejalan dengan itu, (Dinas Sejarah Kodam II/BB, 1977 : 188) mengatakan :

Kini marilah kita mulai menurunkan catatan-catatan mengenai pasukan-pasukan Laskar dan TRI di Medan Area menjelang Perang Kemerdekaan I 1947.

Untuk maksud ini dimulai menurut sektor-sektor Medan Area :

Pasukan-pasukannya yaitu :

a. Medan Timur

- Yon-I Napindo Resimen Medan Area/Yon-I KMA. Komandan-komandan Yon dan Kie-kienya ialah : M.Yakob Lubis, A. MAnaf Lubis, Jumhana, Buyung Ismail dan M.U. Batubara.\

Front Tempur : sampai aksi Militer I berada disekitar Kebon Pisang, Stasio Kebon Pisang sampai batas benai dan sekali-sekali memasuki sei Rengas, Kampung Tempel/Lau A Yok.

- Yon-II Napindo Resimen Medan Area. Komandan Lahiraja Munthe, Selamat Ketaren dan Bangsi Sembiring.

Front Tempur : merupakan pasukan tetangga Yon-I napindo di front-front tersebut diatas.

- Yon-I Hizbullah. Komandan-komandan : Ramli Daulay dan M.Nurdin Nasution.

Front Tempur : merupakan pasukan tetangga Yon-I dan Yon-II Napindo tersebut diatas, dengan lokasi tertentu di front-front medan Timur, Pasar Bengkok/Kebon pisang sampai Denai.

- Resimen Naga Terbang/Legiun Penggempur, menugaskan 3 Kie di Medan Area.

Masing-masing :

1. Satu kie dbp. Waldemar Nainggolan berkedudukan/berfront di Denai di Tenggara Medan Area.
2. Satu kie dbp. M. Siagian/M. Sitorus, berkedudukan di binjei Amplas, Tenggara Medan Area.
3. Satu kie dbp. L. Sianturi berkedudukan/berfront di Timbang Deli, Medan Tenggara.

- Resimen Halilintar (Napindo Andalas Utara) menugaskan satu kie di Medan Area. Basisnya di Batang Kuis. Front tempurnya tercatat di Denai.
- Pasukan Barisan Bintang Merah. Kekuatan plus-minus satu Ton, dbp. M. Arif Hasibuan.
Front Tempur : Timbang Deli sehingga bertetangga dengan kie L. Sianturi di Medan Tenggara.

b. Medan Selatan.

Pasukan-pasukannya :

- Yon-III Resimen II Divisi X/TRI
Komandan/Wakil : Kapten Trisno Marjunet/Letda A.S. Rangkuty.
Kedudukan Markas : Tanjung Morawa/Kantor Besar PNP-II sekarang.
Front Tempur : Titi Besi jurusan Tanjung Morawa.
- Yon-II Resimen III Divisi X/TRI
Komandan : Kapten Henry Siregar
Front Tmpur : Titi Besi Marindal
- Pasukan Napindo Andalas Utara
 1. Yon-IV Resimen Medan Area/Yon-III R.M.A.
Komandan-komandan : Yahya Ibrahim (Aceh) dan Imong
Kedudukan/Markas : Tanjung Morawa
Front Tempur : Titi Besi/Marindal
 2. Pasukan Istimewa Napindo Andalas Utara
Komandan : Sakti Lubis

Kedudukan/Front Tempur : Simpang Empat Titibesi/Marindal

- Yon Kesatria Pesindo

Komandan : Langlang Buana

Kedudukan/Markas : Batu km-6 Deli Tua

Front Tempur : Titi Kuning-Kedai Durian-Deli Tua

- Yon-V Resimen I Divisi X/TRI

Komandan : Zein Hamid, Kapten. Sekaligus merangkap sebagai Kepala Staf RMA di Tanjung Morawa.

Kedudukan/Markas : Two Rivers/Sudi Mengerti

Front Tempur :

1. Dua kie bertugas sebagai Pengawal RMA di Tanjung Morawa
2. Dua kie bertugas di Pasar Tiga Two Rivers dan dsekitar Gedung Johor

- Resimen Halilintar (Napindo Andalas Utara) menugaskan satu kie pasukannya di Two Rivers, dan berfront di Titi Sei Batubara

- *Pengawas Laskar Rakyat* : plus-minus satu kie

Komandan : H, Marzuki Lubis/ex Kepala Staf R.L.R.M.A. di Two Rivers

Kedudukan/Markas : Titi Payung menuju Tanjung Morawa via Batu/Deli Tua.

- *Pesindo*

Komandan : Tidak Jelas

Kedudukan/ Fronr : Bekala

- *Barisan Harimau Liar*

Komandan : Ngumban Surbakti

Kedudukan/ markas : Sungai glugur

Front Tempur : Tanjung Selamat

b. Medan Barat

- Pancur Batu

1. Resimen Halilintar I Napindo Andalas Utara menugaskan satu kie.

Komando : Tidak jelas

Kedudukan/ front : km-8 Jalan raya Medan Pancur Batu

2. Yon-III Resimen I Divisi X/TRI

Komandan : Kapten Nelang Sembiring

Front Tempur : Titi Merah Tanjung Selamat dan kota Pancur Batu

3. Yon-II Resimen I Divisi X/TRI

Kekuatan : satu kie

Komandan : Kapten Maat

Front Tempur : pasar X/Lau Klumat, Tuntungan

- Sei Sikambing/ kampong Lalang, Sunggal

1. Yon-II Napindo Resimen Medan Area/ Yon-II RMA

Komandan : Abd. Hamid Nasution, Kapten.

Kedudukan/ Markas : Sei Semayang

Keterangan : Operasionil Yon ini merupakan gabungan dari Yon

Hizbullah, km-20 dan Napindo Andalas Utara

Front Tempur : Asam Kumbang, Sunggal, Sei Sikambing, km-8
Medan Binjai dan Rantau Betul.

2. Resimen Istimewa Medan Area (RIMA)

Komandan-komandannya :

a. Dan Men : Letnan Kolonel Hasan Ahmad

b. Dan Dan Yon : - Kapten Hanafiah, Dan Yon-I

- Kapten Nya' Adam Kamil, Dan Yon-II

- Kapten Hasan Saleh, Dan Yon-III

b. Front Tempur : - Yon I/RIMA Kampung Lalang Sunggal

- Yon-II/RIMA Kelumpang

- Yon-III/RIMA Klambir Lima

3. *Battery Art Divisi Rencong*

a. Persenjataan :

1. Dua buah SMB 12,7 (terkenal dengan nama Pom-pom,
berfungsi selaku PSU)

2. Tiga buah meriam 25 ponder

b. Komandan : Nya' Saleh, dan wakil Nukum Sa'ny

c. Lokasi : Simpang tiga pohon beringin/ Titi Payung, Rantau Betul

d. Medan Utara

Yon-IV/ KMA, terdiri dari : Yon Hizbullah, Napindo Andalas Utara dan
Barisan Medan.

Komandan : A. Barani Pohan, Rahmad Budin, Bejo dan M.Yusuf

Kedudukan : Hamparan Perak dan Sampali

Front Tempur : Labuhan, Kota Bangun, Pulau Brayan dan Glugur.

Demikian posisi/Dislokasi pasukan-pasukan kita di Medan Area tepat ketika Belanda akan melancarkan Aksi Militer ke I. apabila pasukan-pasukan tersebut dirumuskan secara Sektor per sector, maka kuantitas ialah sebagai berikut:

1. Sektor Timur

- 2 Yon Napindo Resimen Medan Area
- 1 Yon Hizbullah
- 3 Kie Legiun Penggempur
- 1 Kie Resimen Halilintar, dan
- 1 Ton Barisan Bintang Merah

2. Sektor Selatan

- 1 Yon Resimen II divisi X/ TRI
- 1 Yon Resimen III Divisi X/ TRI
- 1 Yon Napindo Resimen Medan Area
- 1 Kie Istimewa, Napindo Andalas Utara
- 1 Yon Resimen I Divisi X/ TRI
- 1 Kie Resimen Halilintar
- 2 Yon Kesatrya Pesindo
- 1 Kie Resimen Barisan Harimau Liar
- 1 Kie Pengawas Laskar Rakyat
- 1 Ton Pesindo

3. Sektor Barat

- 1 Yon Napindo Resimen Medan Area
- 1 Yon Hizbullah
- 1 Yon Peisndo Km-20
- 2 Yon Resimen I Divisi X/TRI
- 1 Kie Resimen Halilintar
- 3 Yon RIMA
- 1 Batry Artileri

4. Sektor Utara

- 1 Yon Napindo Resimen Medan Area
- 1 Yon Hixbullah
- 1 Kie Barisan Merah

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad TWH pada tanggal 12 Juni 2014 ialah,

“alasan Belanda/Sekutu memilih Medan sebagai wilayah dalam perebutan kekuasaan yaitu dikarenakan wilayahnya yg strategis. Sumatera Utara banyak menghasilkan bahan-bahan ekspor dan bahan-bahan baku, sehingga daerah Sumatera Utara, termasuk suatu daerah penting dalam peta operasi Belanda yang harus dikuasai, karena dengan menguasai Sumatera Utara, berarti memperkuat potensi perang Belanda dan memperbaiki potensi pejuang-pejuang R.I. Beliau juga mengatakan bahwa dengan menguasai medan pasukan Sekutu bisa menguasai berbagai batas seperti Tanjung Morawa, Deli Tua, dan lain-lain. Saat itu pasukan Belanda berada pada wilayah Medan Utara seperti wilayah Hamparan Perak sampai Belawan, sedangkan pasukan kita kita itu dari arah Sungai Sikambang.”

Sekarang mari kita lihat keadaan pasukan-pasukan di pertahanan di sekeliling kota Medan yang dinamakan Medan Area, memang kuat. Semua front diisi dengan sejumlah pasukan yang banyak. Dapat dikatakan walaupun terdapat 4 sektor yaitu sektor utara, sektor timur, sektor selatan, dan sektor barat, tapi sebenarnya lebih dari itu ada juga sektor tenggara, sektor barat daya, sektor barat laut, dan tiap-tiap sektor kadang-kadang diisi lebih dari satu pasukan, sehingga jumlah pasukan di sekeliling kota Medan itu ada sekitar 4 sampai 5 Batalyon infantry, ditambah dengan pasukan senjata berat seperti pasukan meriam dll. Jadi penempatan pasukan tidak ubahnya kota Medan itu ditutupi rapat dengan pasukan. Tapi sebaliknya pasukan yang banyak itu terdapat kekurangan-kekurangan yang menjadi kelemahan kita dalam menghadapi pertempuran.

Menurut Mayjen TNI (Purn) Sjahnan, S.H. 1982 : 98) mengatakan bahwa, faktor yang merugikan pasukan kita adalah sebagai berikut :

1. Seluruh pasukan kita itu tidak benar-benar dikendalikan oleh sesuatu komando. Walaupun ada Komando Medan Area (KMA) di Medan Area yang bertempat di Tanjung Morawa, pada hakekatnya tidak dapat memerintah, pasukan-pasukan yang bertugas disekeliling kota Medan.. Hal ini terbukti pada serangan Umum Belanda (Agresi Militer-I). pada waktu serangan itu, masing-masing pasukan berdiri dan bergerak sendiri.
2. Hubungan antara pasukan yang satu dengan pasukan yang lain di Medan Area dapat dikatakan tidak baik. Walaupun ada hubungan udara dengan menggunakan wireless set/ radio, ini hanya dipergunakan unyuk menghubungi eselon atas, sedangkan kepada eselon bawah hanya dipergunakan telepon. Jadi

hubungan dengan telepon inipun tidak dapat dipergunakan secara baik. Jadi sebenarnya hubungan yang dipakai oleh pasukan-pasukan kita adalah kurir. Inipun kadang-kadang terbatas pula karena kendaraan seperti atau sepeda tidak ada. Hal ini kadang-kadang menyebabkan kita menerima situasi terlambat.

3. Keadaan persenjataan pasukan-pasukan kita kurang baik. Memang pasukan-pasukan kita di Medan Area lengkap mempunyai senjata, tapi keadaan senjata-senjata itu sebahagian tidak baik, karena senjata bekas tentara jepang. Selain itu pasukan-pasukan kita tidak mempunyai senjata-senjata bantuan, seperti meriam (meriam lapangan, meriam penangkis serangan udara, dll.), yang ada hanya pada RIMA di front Medan Barat, kita tidak mempunyai tank dan pant ser wegen. Hal ini sering membuat pasukan-pasukan kita mengalami kekurangan tembakan bantuan. Jadi pasukan-pasukan kita kurang memperoleh hasil pada setiap pertempuran. Demikian juga keadaan peluru yang ada pada pasukan-pasukan kita, hanyalah peluru yang turut dengansenjatanya, kira-kira 20-30 butir, sedang persediaan tidak cukup untuk meneruskan pertempuran. Selain jumlah peluru yang tidak cukup, keadaan peluru itu sendiri banyak yang tidak meletus lagi, maklumlah peluru-peluru tersebut kita peroleh dalam keadaan yang tidak baik. Dapat dijelaskan bahwa pada pertmpuran sering anggota menjai kesal dan bisa menjadi takut, apabila tembakannya tidak meletus.
4. Pengetahuan tentang keadaan dan kedudukan serta kekuatan musuh pada pasukan kita sangat sedikit. Pada pasukan-pasukan kita sarana untuk ini dapat

dikatakan hampr tidak ada. Pada setiap pasukan kia tidak ada orang-orang yang dapat melaksanakan tugas ini. Sebab untuk tugas penyelidikan, apalagi menyelidiki keadaan dan kedudukan serta kekuatan musuh apalagi satu hal yang memerlukan ilmu dan pengetahuan serta cara yang khusus. Dan kita belum mempunyai anggota-anggota yang dapat ditugaskan untuk itu. Jadi pada suatu pertempuran terutama pada penyerangan, kita tidak dapat menggerakkan pasukan kita dengan lancer, karena kita tidak mengetahui keadaan musuh yang sebenarnya. Jadi hal tersebut membuat serangan kita selalu tidak berhasil, karena kita selalu hanya menduga-duga kekuatan musuh. Selanjutnya hal yang menyangkut dengan perkiraan keadaan taktis, kita tidak faham dan tidak mengerti ilmu yang dimaksud. Jadi gerakan pasukan kita tidak member hasil sebagaimana yang diharapkan.

5. Masalah yang penting lagi ialah soal sistem pertahanan. Menurut prinsip-prinsip pertahanan adalah bahwa pada sesuatu pertahanan harus diadakan pertahanan mendalam . sebagaimana sudah kita bicarakan terdahulu, pasukan-pasukan kita di Medan Area seluruhnya ditempatkan di sekeliling kota Medan. Penempatan pasukan ini diatur secara rapat sekali, seolah-olah kota Medan ditutup rapat. Dan di belakang pertahanan keliling ini tidak ada pasukan yang ditempatkan lagi. Kalau pertahanan sekeliling kota Medan itu kita namakan pertahanan garis pertama, maka kita tidak mempunyai pertahana garis kedua, ketiga dan seterusnya. Jadi pertahanan kita diatur tidak mendalam, yang berarti tidak menuruti prinsip-prinsip pertahanan. Memang ada juga tempat pasukan di belakang front depan seperti Tanjung Morawa, Binjei dll, tetapi

tempat ini bukan pertahanan garis kedua, hanya merupakan tempat istirahat pasukan dan tempat perbekalan pasukan-pasukan yang berada di front depan. Jadi bila dilihat pada waktu serangan umum Belanda pada Agresi Militer I itu, sesudah belanda dapat menembus pertahanan garis pertama, Belanda dengan leluasa dapat bergerak di daerah belakang. Dari keadaan pada serangan umum belanda itu dapat dilihat bahwa sesudah belanda mendobrak pertahanan disekeliling kota Medan, belanda dapat merebut tempat atau kota diluar kota Medan, seperti Pancur batu, Lubuk Pakam, Binjai, Stabat, Perbaungan, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, Kaban Jahe dan Berastagi. Dalam gerakannya ke luar kota Medan, Belanda tidak mengalami hambatan yang berarti, ditinjau dari segi perang kecuali disana sini terjadi hambatan yang kalau diukur hanya merupakan pencegatan saja. Oleh sebab itu belanda dapat secepatnya merebut dan menduduki tempat atau kota-kota di seluruh daerah Sumatera Timur.

Sekarang lihat pula faktor yang menguntungkan pasukan kita sebagai berikut :

1. Dari pengalaman pertempuran di kota Medan, mula-mula bertahan di tiap front, kemudian mengadakan serangan balasan ke kota Medan, kesulitan atau kekurangan yang dialami seperti kurang baiknya Komando yang mengendalikan pertempuran, kurangnya persenjataan dan peluru, kurang baiknya hubungan antara pasukan, kurangnya ilmu pengetahuan tentang keadaan musuh dll. Semua hal itu menjadi pelajaran yang berguna bagi seluruh pasukan kita. Dan pengalaman yang merupakan kesulitan itu membuat anggota-anggota pasukan kita lebih memahami cara-cara berperang. Dari

pengalaman itu pula timbulnya pikiran dan pendapat yang baru, seolah-olah kita mendapat ilham berbuat lain dari cara berperang, yang kita lakukan itu. Nanti pada perang lanjutan yakni pada Agresi Militer II kita merubah system dan taktik perang, yaitu dari perang frontal beralih ke perang wilayah dengan memakai perang gerila. Pada perang wilayah ini faktor rakyat adalah sangat menentukan. Untunglah rakyat kita memiliki jiwa dan semangat juang dan cinta tanah air.

2. Dari pengalaman dan penderitaan rakyat di pedalaman, jiwa dan semangat juangnya yang cinta tanah air itu, rakyat sambil mengungsi turut berjuang bersama-sama pasukan kita. Hal inilah yang dikembangkan dan dibina nanti pada Agresi Militer II menjadi partner dari pasukan-pasukan gerilya itu. Jiwa dan semangat juang rakyat dibuktikannya dengan perjuangannya bersama-sama Tentara dan pejuang-pejuang lainnya dalam Pertahanan Rakyat Semesta yaitu "*Total people defence*" melawan Belanda.
3. Terakhir tentunya kesungguhan Pemimpin-pemimpin dalam memimpin rakyat dan Tentara serta pejuang, serta kelincahan dalam setiap perundingan dengan pihak Belanda, baik yang ditengah-tengah oleh Inggris maupun yang ditengah-tengah oleh UNCI (KTN). Dari kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh pemimpin-pemimpin membawa perundingan-perundingan tersebut kepada hal-hal yang membaikkan dan menguntungkan rakyat dan Negara Republik Indonesia.

2. Fungsi Garis Demarkasi Perang Medan Area

Dari segi geografisnya, pertahanan ini merupakan jalan-jalan pendekat ke titik-titik komunikasi penting, sebagai persiapan-persiapan militer untuk gerakan-gerakan berikutnya, yaitu :

a. Medan Timur

Basis-basis pasukan-pasukan di Medan Timur ialah Tembung, Batang Kuis dan Bandar Khalifah-Bandar Setia. Jarak rata-rata 6-8 km dari Kota Medan. Di daerah ini ditugaskan Yon-III. 3 Inf. KNIL-KL. Kubu-kubunya dibangun disekitar Pasar Bengkok, Stasion Kereta Api Kebon Pisang, diantara Sukaramai-Denai dan Bakaran Batu.

Penguasaan atas Pasar Bengkok-Stasion Kebon Pisang-Denai—Bakaran Batu berarti titik strategis menuju pertahanan diseluruh Medan Timur.

b. Medan Selatan

Basis-basis pasukan-pasukan di Medan Selatan ialah di Tanjung Morawa, Deli Tua dan Two Rivers/Sudi Mengerti. Jaraknya rata-rata 8-20 km dari Kota Medan. Untuk daerah Medan Selatan dipertanggung jawabkan kepada Yon-VI inf. KNIL, berpusat di Kampung Baru. Kubu-kubu pertahanan dibangun di gudang Hitam, Titi Besi/Marindal, Timbangan Kampung baru, Titi Kuning-Gedung Johor. Kubu-kubu tersebut merupakan garis-garis pertahanan dalam, sedangkan Marindal-Kedai Durian merupakan titik-titik pertahanan luarnya. Markas Yon ditentukan di Kampung Baru Gedung Avros.

Dengan susunan pertahanan seperti ini dapatlah kiranya diketahui bahwa fungsi utamanya ialah pengamanan lapangan terbang Polonia, dan juga mengamankan perembesan-perembesan pasukan-pasukan kedalam kota.

Penguasaan atas Marindal-Kedai Durian merupakan jalan pendekat ke Deli Tua, sehingga dapat menjepit Tanjung Morawa dari dua jurusan. Demikian juga dengan penguasaan Titi Kuning Gedung Johor, selain pengamanan Polonia, merupakan jalan pendekat pula ke Two Rivers dan Bekala.

c. Medan Barat

Basis-basis pasukan-pasukan di Medan Barat ialah di Pancur Batu, Sei Sikambing/Kampung Lalang, Sunggal. Daerah Medan Area belahan Barat ditetapkan menjadi daerah diskolasi Yon-4 Inf. KNIL, dengan perkubuan-perkubuan yang dibangun mulai dari perkuburan Cina, Kandang Lembu Simpang Padang Bulan, Titi Sei Babura, Lapangan Golf dan sekitarnya Kampung Anggrung. Kubu-kubu ini merupakan lapisan pertahanan dalamnya, sedangkan garis-garis pertahanan luar dibangun pula kubu-kubu di Km 6 kearah Pancur Batu dan km 5 Sei Sikambing kearah Binjai, demikian juga dipertengahan Jalan Sei Sikambing-Sunggal.

Menguasai sei Sikambing berarti menguasai posisi control atas jalan penghubung Republik yang penting melalui Pancur Batu-Tuntungan-Sunggal-Kampung Lalang-Binjai. Melalui jalan Sikambing-Sunggal mereka melancarkan gerakan-gerakan ke Sunggal, yang menyebabkan truk-truk terjebak, atau terpaksa putar haluan. Di Padang Bulan demikian juga keadaanya, karena dengan bergerak beberapa km saja mereka telah bisa mengontrol simpang Pancur Batu-Tuntungan.

d. Medan Utara

Basis-basis pasukan-pasukan di Medan Utara ialah daerah Hamparan Perak dan Sampali. Terpenting untuk daerah ini ialah pengamanan 2 km kiri kana korodor, atau Jalan Raya Medan-Belawan. Maka kubu-kubu yang dibangun terdapat di Helvetia, Glugur, Pulau Brayan, Kota Bangun, Paya Pasir, Paya Mabar dan Labuhan. Satuan-satuan Kavaleri betugas mengawasi sepanjang siang hari.

Jika diperhatikan jarak garis-garis pertahanannya yang terdepan dengan tepi-tepi kota Medan berdasarkan daerah administrative Gemeente, rata-rata ialah 6 km kearah Tanjung Morawa, Pancur Batu dan arah ke Binjai, sedangkan di Medan Area hamper 4 km.

Selain pengamanan garis-garis logistiknya, pertahanannya disepanjang jalan Raya Medan-Belawan merupakan jalan pendekat pula ke Sampali-Sentis dibelahan Timur, dan Kampung Rantau Betul-Kampung Terjun-Hamparan Perak-Klambir Lima-Klumpang dibelahan Baratnya. Begitulah pembentukan dan eksistensi pertananan "Z" Brigade di Medan Area.

Sejalan dengan itu, berdasarkan wawancara dengan Pak Huddan pada tanggal 20 Juni mengatakan bahwa :

"Fungsi dari garis demarkasi itu ialah untuk memisahkan dimana wilayah antar Negara yang berperang, seperti Indosesia dengan Belanda. Itu dilakukan agar masing-masing Negara yang bertikai tidak banyak menimbulkan korban jiwa. Kemudian titik garis demarkasi itu merupakan batas-batas wilayah yang menuju ke Sumatera Timur pada waktu itu. Sehingga batas yang mengarah Tanjung Morawa pasukan kita berada di wilayah Amplas dan sekitarnya untuk menjaga daerah tersebut dari sekutu yang ingin merebut wilayah kekuasaan lebih luas lagi."

D. Dampak Garis Demarkasi Perang Medan Area

Garis demarkasi merupakan garis perbatasan antara dua daerah yang dikuasai oleh tentara (pasukan) yang sedang bermusuhan atau berperang. Garis demarkasi juga bisa disebut sebagai garis pembatas wilayah.

Dengan demikian garis demarkasi merupakan gencatan senjata berupa sebuah garis yang ditetapkan secara geografis dari yang bersengketa atau bermusuhan pasukan melepaskan diri dan menarik diri ke sisi masing-masing setelah gencatan senjata.

Menurut Kolonel Arifin Pulungan S.H, (1979:50)

Garis demarkasi Medan Area ini ditetapkan setelah melalui perundingan-perundingan selama berbulan-bulan lamanya, baik resmi maupun tidak, dengan menggunakan segala keahlian di bidang diplomasi, dan kalau perlu main gertak segala, ditanda tangani dengan persetujuan Linggarjati pada tanggal 25 Maret 1947 bertempat di istana Rijswijk Jakarta.

Dengan demikian, garis demarkasi Medan Area merupakan garis perbatasan yang berasal dari perundingan Linggarjati yang dilakukan antara pihak Sekutu dengan Indonesia.

Dimana dari isi perundingan tersebut ialah sebagai berikut :

1. Belanda mengakui secara *de facto* Republik Indonesia harus meninggalkan daerah tersebut paling lambat 1 Januari 1949.
2. Republik Indonesia dan Belanda akan bekerjasama dalam membentuk Negara Indonesia Serikat dengan nama Republik Indonesia Serikat, yang salah satu Negara bagiannya adalah republik Indonesia.
3. Republik Indonesia Serikat dan Belanda akan membentuk Uni Indonesia-Belanda dengan Ratu Belanda sebagai ketuanya. (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1995 : 112)

Secara umum dikalangan Republik, baik politisi maupun pejuang kemerdekaan, persetujuan Linggarjati ditolak karena dianggap terlalu menguntungkan pihak Belanda. Penolakan diantaranya datang dari kalangan nasionalis seperti dari Partai Nasional Indonesia (PNI), Masyumi, Partai Rakyat dan laskar-laskar rakyat. Bahkan di suatu majalah laskar rakyat bernama “godam Jelata” ada sebuah puisi dengan kalimat tertulis “Anti Linggarjati sampai mati”. Persetujuan Linggarjati hanya didukung secara nyata oleh paratainya Sjahrir, Partai Sosialis yang tergabung dalam sayap kiri, dan oleh Soekarno-Hatta.

Secara langsung, perundingan Linggarjati berisikan tentang pemindahan kekuasaan dari daerah yang diduduki oleh tentara sekutu dan Belanda secara berangsur-angsur. Namun hasil yang paling diingat dari perundingan ini adalah adanya pengakuan oleh Belanda secara *de facto* terhadap kekuasaan pemerintah RI atas Jawa, Madura, dan Sumatera. Karena ini merupakan titik tolak eksistensi Indonesia dalam pandangan asing. Bukan hanya Belanda, perundingan Linggarjati

juga berdampak terhadap Negara asing lainnya yang berangsur-angsur mengakui kekuasaan RI, diantaranya :

- Inggris : 31 Maret 1947
- Amerika Serikat : 17 April 1947
- Mesir : 11 Juni 1947
- Lebanon : 29 Juni 1947
- Suriah : 2 Juli 1947
- Afganistan : 23 September 1947
- Burma : 23 November 1947
- Saudi Arabia : 24 November 1947
- Yaman : 3 Mei 1948
- Rusia : 26 Mei 1948

Kesepakatan pembentukan RIS yang membuat Indonesia harus menjadi bagian persemakmuran kerajaan Belanda, tetap memberikan angin segar kepada Indonesia yang menginginkan kedaulatan. Perundingan Linggarjati ini membuat Indonesia terhindar dari banyaknya korban jiwa yang jatuh. Dimana dengan adanya perundingan tersebut dimaksudkan untuk mencegah peperangan. Perundingan Linggarjati yang diketahui Sjahrir ini didasari keyakinan bahwa bagaimanapun juga jalan damai untuk mencapai tujuan adalah yang paling baik dan paling aman bagi Indonesia karena kelemahannya di bidang militer.

Selain dampak positif, terdapat pula dampak negative yaitu adanya gejolak dalam tubuh pemerintahan Indonesia. Hal tersebut dikarenakan KNIP tidak secepatnya mengesahkan perjanjian Linggarjati karena dianggap terlalu menguntungkan pihak Hindia Belanda ketimbang pihak Indonesia sendiri yang dimana Indonesia menghendaki kemerdekaan sepenuhnya. Beberapa partai seperti Masyumi, PNI dan pengikut Tan Malaka begitu keras menentang perjanjian Linggarjati. Kelompok yang berseberangan menilai apa yang dilakukan Sjahrir adalah demi memperoleh kekuasaan. Namun pada dasarnya keberadaan Sjahrir bukanlah sebagai pengganti, akan tetapi pelengkap dan vital bagi Soekarno-Hatta. Walaupun pada akhirnya KNIP mengesahkan perjanjian Linggarjati pada tanggal 25 Maret 1947 setelah Hatta mengancam Soekarno dan ia akan mengundurkan diri dari jabtannya sebagai presiden dan wakil presiden Indonesia.

Dampak yang lebih terasa lagi, adanya Agresi Militer Belanda I terhadap Indonesia. Hal ini diakibatkan karena Belanda menganggap Indonesia tidak patuh terhadap perjanjian Linggarjati. Dikarenakan Indonesia mengadakan hubungan diplomatik dengan Negara lain, padahal itu bukan wewenangnya. Pada tanggal 20 Juli 1947 Belanda menyatakan tidak terikat lagi dengan perjanjian Linggarjati. Agresi pun dilakukan keesokan harinya pada tanggal 21 Juli 1947 dimana Belanda melancarkan serangan ke daerah Jawa dan Sumatera dengan pesawat terbang melakukan pemboman dan penculikan petinggi negara Indonesia.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muhammad TWH pada tanggal 12 Juni 2014 mengatakan bahwa :

“Karena adanya garis demarkasi di Medan Area membuat sebagian wilayah Indonesia dihuni oleh pasukan Belanda. Perbatasan itu membuat kebutuhan logistik menjadi terhambat. Daerah Delitua merupakan wilayah pasukan kita, sedangkan Belawan dan seterusnya merupakan pasukan Belanda. Karena dari Delitua ke Belawan merupakan garis batas yang bisa dilalui untuk menyalurkan setipa kebutuhan pangan yang bisa mencapai ke Sumatera Timur. Dengan Penguasaan atas Marindal-Kedai Durian merupakan jalan pendekat ke Deli Tua, dari situlah dapat dikuasai dan dapat menjepit Tanjung Morawa dari dua jurusan. Demikian juga dengan penguasaan Titi Kuning Gedung Johor. Begitu pula di perbatasan-perbatasan lainnya.”

Terorganisaninya serangan pasukan sekutu maupun Belanda terhadap pasukan RI, di front Medan Area memiliki dampak yang besar bagi pasukan RI nyaris terdesak di seluruh front Medan Area. Hal ini memaksa Komando Medan Area mengadakan konfrensi di Pematang Siantar pada tanggal 8 Februari 1947. Konfrensi tersebut dihadiri oleh wakil-wakil pemerintah, wakil partai politik. Pimpinan Laskar, Biro Perjuangan, Staf dan Pimpinan KMA.

Dalam konfrensi tersebut dibahas situasi umum dalam perang menghadapi Sekutu maupun Belanda. *Pertama*, Secara militer pihak KMA belum selesai melaksanakan konsolidasi internal. *Kedua*, secara keamanan, di belakang front ketika itu dalam keadaan *chaos*, sehingga pasukan TRI lebih diperlukan tenaganya untuk mempertahankan keamanan di daerah pedalaman daripada dikerahkan ke garis depan. *Ketiga*, *secara politis*, sangat berpengaruh terhadap kinerja KMA, sebab saat itu perkembangan politik memerlukan suasana damai, dimana pada tanggal 27 Januari 1947 untuk ke sekian kalinya dinyatakan oleh

pemerintah RI dan Sekutu/Belanda melanggarnya. *Keempat*, secara taktis militer pertahanan

Belanda sangat kuat karena selain ditunjang oleh persenjataan yang modern dan lengkap juga dikarenakan kedudukan pasukan Belanda sifatnya terpusat dan terorganisasi, maka sulit untuk hancurkan dengan cara perang frontal, KMA merancang dengan melakukan infiltrasi dan serangan gerilya.

Menurut Dinas Sejarah Angkatan Darat, (2013 : 234) Sasaran strategis Belanda di Sumatera Utara adalah untuk merebut dan menguasai daerah jantung Karesidenan Sumatera Utara yaitu Medan. Daerah jantung tersebut adalah pusat kegiatan politik dan pemerintahan serta merupakan daerah produksi hasil-hasil perkebunan. Sasaran tersebut bertujuan dalam bidang politik adalah untuk menghancurkan RI dengan merebut dan menguasai ibukota Propinsi Sumatera Utara, Medan dan Tebing Tinggi. Dengan merebut daerah jantung tersebut terbukalah kesempatan yang luas bagi Belanda untuk membentuk Negara boneka, Negara Sumatera Timur. Suatu hal yang akan memperkuat posisi Belanda guna menghancurkan RI. Kemudian dalam bidang ekonomi adalah untuk menguasai perkebunan-perkebunan (karet, tembakau, kelapa sawit, dan lain-lain). Dengan demikian RI kehilangan potensi ekonomi karena akan hanya menguasai daerah minus saja dan akan semakin tersudut akibat blockade ekonomi yang ketat.

Adanya rencana besar pemerintah Belanda untuk menguasai wilayah Sumatera Utara dan Sumatera Timur yang merupakan daerah yang sangat produktif dalam bidang pertanian, perkebunan, dan strtegis dalam penguasaan

geopolitik wilayah Sumatera secara umum. Sangat berdampak besar bagi pasukan RI yang tergabung dalam Komando Medan Area, selain melakukan pembinaan kewilayahan, menggalang tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat Sumatera Utara di Medan khususnya agar tidak terpengaruh oleh rencana umum pemerintah Belanda, mendirikan Negara Sumatera Timur dan memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kondisi tersebut dihadapi oleh KMA, berkaitan erat dengan adanya kerajaan-kerajaan kecil yang sebelu, Jepang menjajah adalah telah memiliki hubungan social, politik, dan ekonomi dengan Belanda.

Dengan demikian dampak yang ditimbulkan pada saat itu ialah wilayah Indonesia semakin sempit, sulit bagi pasukan-pasukan kita untuk mengirim kebutuhan logistik, seperti makanan dan lainnya terhenti yang diakibatkan karena sebagian wilayah dikepung dan dikuasai oleh pasukan dan tentara-tentara Belanda. Pengiriman hasil dari petani Indonesiapun tidak tersalurkan dengan cepat dan sangat lambat, bahkan tidak sampai ke seluruh wilayah Sumatera Utara. Sehingga perekonomian saat itu tidak terkendali.

E. Makna Dibangunnya Tatengger Garis Demarkasi Perang Medan Area di Kota Medan Saat Ini

Tatengger merupakan batu tertulis sebagai tanda atau tempat perjuangan bahwa disana telah terjadi pertempuran di daerah tersebut. Seperti tatengger yang ada di kota Medan merupakan tanda atau tempat perjuangan masa 1945-1949 di Kotamadya Medan dan sekitarnya.

Latar belakang dibangunnya tatengger ialah untuk mengenang perjuangan dan jasa-jasa para pahlawan yang telah gugur di medan perang. Untuk mengenang perjuangan-perjuangan itulah maka pemerintah membangun tatengger sebagai batu penanda bahwa disana telah terjadi suatu peristiwa bersejarah di daerah tersebut. Seperti halnya tatengger di kota Medan, menandai bahwa kota Medan pernah menjadi bukti sejarah akan perjuangan para pemuda dalam melawan Sekutu yang datang ke kota Medan dalam hal ingin menguasai daerah Sumatera Timur. Maka terjadilah perang di kota Medan yang dikenal dengan nama Perang Medan Area.

Bunyi dari tatengger garis demarkasi tersebut ialah :

“Disinilah titik garis demarkasi Medan Area tanggal 25 Maret 1947 sebagai akibat perjanjian Linggarjati”. (**Gambar 1.7**)

Nama Medan Area itu sendiri adalah berasal dari Pemberian batas daerah Medan secara sepihak oleh Sekutu (Inggris) dengan memasang papan pembatas yang bertuliskan “*Fixed Boundaries Medan Area* (Batas Resmi Medan Area)” di sudut-sudut pinggiran Kota Medan. Sehingga pada saat itulah dikenal nama Medan Area. (Amran Zamzami, 1990 :125).

Jadi tujuan pembangunan tatengger atau tugu itu adalah untuk mengenang semangat perjuangan dan jasa-jasa para pahlawan kota Medan yang gugur di medan perang, dalam mempertahankan kemerdekaan RI. Selain itu tatengger atau tugu tersebut juga sebagai lambang atau simbol kota Medan yang memiliki sebutan Kota Perjuangan karena pernah terjadi peristiwa bersejarah gelora kepahlawanan Indonesia dan rakyat Medan dalam Pertempuran Perang Medan Area. Sebagai kota perjuangan, Medan membangun banyak tatengger salah satunya adalah tatengger garis demarkasi Perang Medan Area yang tersebar di sekitar kota Medan, dan sekitarnya. Masing-masing tatengger itu diharapkan merupakan saksi sejarah dan dapat mengingatkan generasi-generasi penerus bangsa, bahwa kemerdekaan Negara dan bangsa Indonesia yang dinikmati bersama sekarang ini dan seterusnya, bukanlah diperoleh secara gratis, akan tetapi lahir sebagai hasil pengorbanan dan perjuangan gigih para pejuang bersama rakyat patriotik ditahun-tahun antara 1945-1949.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Idi pada tanggal 24 Mei 2014, salah satu penduduk yang rumahnya dekat dengan bangunan tatengger tersebut mengatakan bahwa :

“Tatengger itu ada sebelum kami berada disini, saya juga tidak tahu itu bangunan apa. Banyak dari warga disini juga tidak mengetahui itu bangunan apa, tujuannya apa, yang saya tahu itu bangunan bersejarah. Hanya itu! Karena bangunan itu berada didekat rumah kami, maka kami harus menjaganya, agar terawat.”

Demikianlah wawancara dengan salah satu warga yang rumahnya dekat dengan tatengger itu. Setiap dibangunnya tatengger tersebut, bnyak dari warga setempat yang tidak mengetahui makna dari benganan tersebut, mereka juga tidak

mau tahu, dikarena mereka tidak menegetahui apa itu perjanjian linggarjati, garis demarkasi dan lainnya. Sudah sejak lama juga dibangun situs yang merupakan ikon penting sejarah kemerdekaan Indonesia di Kota Medan dengan didirikannya Monumen Perang Medan Area (Tugu Apollo) dan tatengger dimulainya Perang Medan Area.

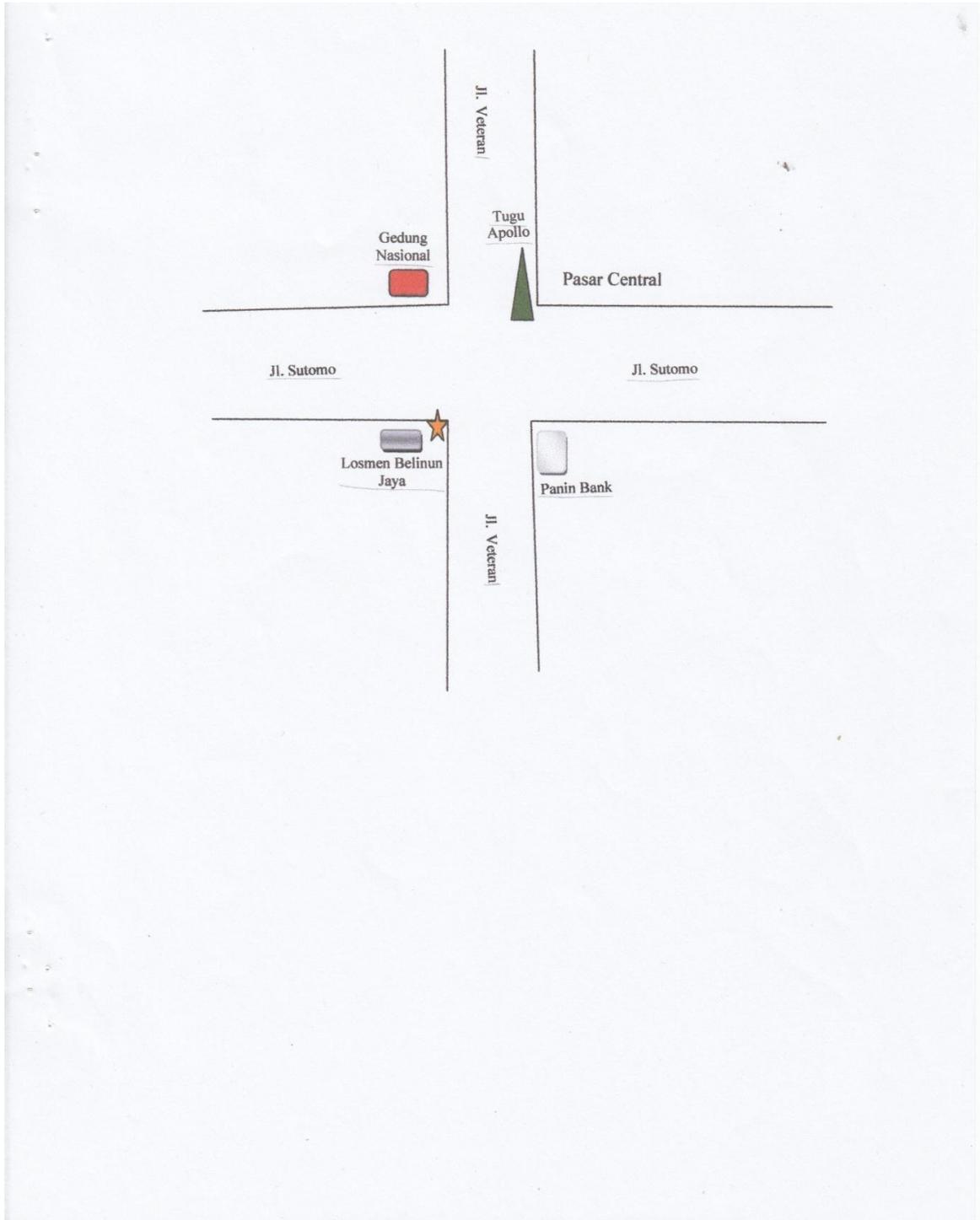
Isi dari tatengger tersebut ialah :

Markas NICA digedung Pension Wilhelmina Jalan Bali ini (sekarang Jalan Veteran) tanggal 13 Oktober 1945, digempur pemuda pejuang kota Medan kerena seorang Tentara NICA mencopot lencana merah putih dari baju seorang anak remaja yang liwat dimuka markas tersebut dan menginjak-injaknya. Melihat penghinaan tersebut 7 orang pemuda gugur, 7 orang NICA tewas dan 96 orang NICA lainnya luka-luka.

Demikianlah bunyi dari isi tatengger tersebut. Maknanya adalah agar masyarakat setempat mengetahui bahwa ditempat tersebut pernah terjadi peristiwa yang mengerikan, dan banyak memakan korban jiwa. Isi prasasti tersebut dapat dilihat pada gambar (**Gambar 1.7**)

Letak tatengger ini berada di tengah Kota Medan tepatnya di Jalan Veteran dan Jalan Sutomo. Tatengger itu berada di simpang empat jalan tersebut. Tatengger dibangun di depan Losmen Belindung, dimana pada Perang Medan Area tersebut bangunan itu dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan senjata-senjata pasukan kita. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa jalan berikut ini :

Sketsa VII



Sedangkan kondisi tatengger garis demarkasi Perang Medan Area di sepanjang jalan sekitar kota Medan ada yang terawat dan ada juga yang berada didepan halaman rumah orang. seperti tatengger Pancur Batu yang ada di jalan Djamin Ginting, keadaan tatenggernya terawat akan tetapi jika dilihat secara sepintas tidak kelihatan karena ditutupi oleh warung yang dimiliki oleh pemilik rumah tersebut, karena tatengger tersebut berada di halaman pemilik rumah yang diapit sebelah kanan dan kiri dengan kedai pemilik rumah. Tatengger ini berada di halaman rumah pak Maradona.

Bunyi dari tatengger tersebut ialah :

Disinilah titik garis demarkasi tanggal 25 Maret 1947 di barat daya Medan. Disekitar rel kereta api ini dibangun pertahanan oleh Napindo Resimen Halilintar dibawah pimpinan E. H. Sinuraya bersama TRI. Pertahanan ini dapat ditembus oleh Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 dan 4 orang prajurit Resimen Halilintar gugur. Dapat dilihat pada (Gambar 1.7)

Tugu yang menjadi bukti terjadinya Perang Medan Area ialah Tugu Apollo yang berada di pusat kota Medan Jalan Sutomo. Tugu tersebut memiliki tinggi 8 meter, menjulang tinggi, kokoh dan menunjukkan bahwa pernah terjadi pertempuran yang sangat besar pada Perang Kemerdekaan pada saat itu.

Melihat kondisi Monumen tersebut di kota Medan saat ini sangat menyedihkan dan tidak terawat. Kondisi monument tersebut kian mengalami kerusakan, sudah sepatasnya dilakukan perawatan dan pengelolaan secara lebih diperhatikan. Di area taman monument tersebut dipenuhi oleh semak belukar,

pagar monument tersebut juga sudah rusak dan tidak terawat lagi, warna catnya juga sudah hilang, ditambah lagi masyarakat setempat juga tidak merawatnya dengan baik.

Tugu Apollo tersebut berada di Pusat Kota Medan Jalan Sutomo, disana merupakan tempat pusat pasar sehingga banyak dari penjual sayuran dan lainnya berada disana. Bahkan mereka juga meletakkan keranjang sayurannya didalam tugu tersebut. Pintunya juga sudah rusak. (**Gambar 1.8**)

Saat kita melewati area tersebut tidak terbayangkan bahwa disana telah terjadi Perang Kemerdekaan yang sangat mengerikan. Yang terlihat hanyalah seperti pasar tradisional. Masyarakat setempat juga menggunakan tugu itu sebagai tempat pembuangan air kecil.

Dari masyarakat setempat bernama Acung mengatakan bahwa,

“sudah terlalu lama keberadaan area monument ini dibiarkan tidak terawat. Tapi mau bagaimana lagi, disini tempat pusat pasar pasti banyak sayur-sayur yang berserakan. Juga buah-buahan yang busuk berserakan disini. Masalah banyak dari mereka yang membuang kotoran sembarangan tidak mungkin melarang mereka, lagian pemerintah juga diam dan seperti tidak mempedulikan”. Begitulah kata para warga setempat yang kebetulan tinggal di daerah tersebut.

Sungguh ironi, Pintu yang di dalam juga sudah rusak, bahkan terlihat seperti tempat sampah. Tugu perjuangan yang seharusnya dilestarikan untuk mengenang perjuangan para pejuang dimasa lalu malah diabaikan dan tidak dirawat serta dibiarkan kotor, kumuh dan bau. Manusia memang sering lupa. Lupa untuk melestarikan sejarah masa lalu.

Sudah sepantasnya bila warga Sumatera Utara, khususnya warga Medan menjaga dan menghargai peninggalan sejarah ini. Tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan area monument ini sudah bentuk penghargaan jasa para pahlawan yang rela mengorbankan nyawa demi Indonesia.

Dalam mengapresiasi ciri-ciri perjuangan tersebut perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Dipandang dari segi strategis, langsung berbatasan dengan jalan lalu-lintas untuk memasuki wilayah Republik Indonesia dari Barat yaitu Selat Sumatera dan Samudera Indonesia. Keadaan ini mengakibatkan Sumatera Utara merupakan suatu daerah penting dipandang dari segi Pertahanan Negara.
2. Secara tidak langsung berbatasan dengan Negara yang wilayahnya pada saat Proklamasi Kemerdekaan merupakan wilayah kekuasaan Inggris yang membantu usaha-usaha Belanda menghancurkan Negara Republik Indonesia, hal ini menambah kesulitan bagi Sumatera Utara dalam mengadakan hubungan-hubungan keluar negeri untuk mendapatkan alat-alat persenjataan dan sebagainya.
3. Sumatera Utara terletak disuatu daerah yang menjadi pusat bagi integritas kedaulatan Republik Indonesia di bagian Barat.
4. Sumatera Utara banyak menghasilkan bahan-bahan eksport dan bahan-bahan baku, sehingga daerah Sumatera Utara, termasuk suatu daerah penting dalam peta operasi Belanda yang harus dikuasai, karena dengan menguasai Sumatera Utara, berarti memperkuat potensi perang Belanda dan memperbaiki potensi pejuang-pejuang R.I.

5. Corak ragam suku-suku di Sumatera Utara yang begitu banyaknya dengan adat kebiasaan (tradisi social) serta agama yang berlainan pula, merupakan sasaran dari politik pecah belah Belanda, sehingga menjadi suatu problem yang pada waktu itu sering pula memepersulit penyusunan kekuatan R.I.
6. Adanya golongan-golongan feodal pro Belanda, yang pada saat-saat Proklamasi menentang usaha-usaha merealisir proklamasi itu diderah Sumatera Utara dan bahkan mencoba membantu Belanda dengan membentuk apa yang dinamakan "*Comite van Onvagent*", pada awal September 1945 yang bertujuan menyambut kedatangan Belanda kembali.
7. Alat-alat komunikasi yang masih jauh dari sempurna.

Itulah antara lain faktor yang mempenagruhi perjuangan pemuda-pemuda dalam merebut, mempertahankan dan membela proklamasi 17 Agustus 1945 di daerah Sumatera Utara. Hal-hal tersebut diatas pun tetap merupakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan sesudah tahun1950.

Dengan demikian perjuangan pemuda-pemuda pada saat Perang Medan Area itu sangat harus diapresiasi dengan membangun tatengger atau monument serta tugu untuk mengenang perjuangan mereka yang telah dengan rela mengorbankan nyawa demi Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap Situs Sejarah Garis Demarkasi Perang Medan Area dan Kondisinya Saat Ini di Kota Medan, maka penulis memperoleh beberapa kesimpulan yaitu :

1. Perang Medan Area merupakan perang yang terjadi di sekitar kota Medan dimana perjuangan rakyat medan melawan sekutu yang ingin menguasai Indonesia. Dari pertempuran yang dilakukan dengan Sekutu tersebut dilakukanlah gencatan senjata yang menghasilkan garis demarkasi dari perundingan Linggarjati yang mengakibatkan terjadinya Agresi Militer Belanda I dan seterusnya.
2. Batas-batas garis demarkasi yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak yang berperang itu yaitu, Medan Timur ialah Tembung, Batang Kuis, dan Bandar Khalifah-Bandar Setia. Medan selatan, ialah Tanjung Morawa, Deli tua. Medan Barat ialah Pancur Batu dan Sei sikaming/kampung lalang, sunggal. Medan Utara, Hampan Perak dan Sampali.
3. Kemudian di batas-batas itulah dibangun tatanenger untuk mengingatkan generasi-generasi penerus bangsa, bahwa kemerdekaan Negara dan bangsa Indonesia yang dinikmati bersama sekarang ini dan seterusnya, bukanlah diperoleh secara gratis, akan tetapi lahir sebagai hasil pengorbanan dan perjuangan gigih para pejuang bersama rakyat patriotik ditahun-tahun antara 1945-1949.

4. Berbagai peninggalan sejarah ini bukan hanya sebagai asset pemerintah semata atau pihak-pihak tertentu yang memanfaatkannya, tetapi semuanya merupakan milik semua dan juga tanggung jawab semua masyarakat baik pemerintah, pemerintah daerah, pihak-pihak asing hingga masyarakat dalam upaya menjaga hingga memepertahankan keberadaannya hingga batas kemampuan maksimal. Karena dalam Undang-undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 dinyatakan bahwa setiap orang tanggung jawab semua pihak dengan tetap menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

B. SARAN

Sesuai dengan Undang-undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2011, yang menyebutkan bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman, dan pengembangan sejarah. Maka dalam hal ini jelas bahwa pusaka budaya perlu dilindungi keberadaannya dengan melakukan berbagai bentuk upaya pemeliharannya.

Mengenai situs dan peninggalan sejarah yang berupa monumen, dan tatanter di kota Medan, penulis merasa tatanter terlihat cukup baik dan terawat, akan tetapi tugu monumen yang menjadi lambang pernah terjadinya pertempuran besar di Kota Medan sangat tidak terawat. Yang ingin penulis sampaikan adalah peran pemerintah Kota Medan yang harus lebih memperhatikan peninggalan sejarah kota ini, apalagi situs tersebut berada di tengah kota.

Selanjutnya penulis berharap agar Pemerintah Kota Medan menjadikan wilayah taman di sekitar Monumen tersebut di sterilkan dan dijadikan sebagai ikon Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

Amran Zamzami, 1990, Jihad Akbar di Medan Area, PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta.

Biro Sejarah Prima, 1976, Medan Area Mengisi Proklamasi, Badan Musyawarah Pejuang Republik Indonesia Medan Area.

Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2013, Palagan Medan Peristiwa Pertempuran Medan Area 1945-1947.

Kolonel Arifin Pulungan S.H, 1979, Kisah Dari Pedalaman, Penerbit Diancorporation Medan.

Mayjen TNI (Purn) H.R. Sjahnan S.H, 1982, Dari Medan Area Ke Pedalaman Dan Kembali Ke Kota Medan, Penerbit Dinas Sejarah Kodam II/BB.

Nana Sudjana, 2009, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007, Balai Pustaka, Jakarta.

Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1955, 30 Tahun Indonesia Merdeka, Jakarta.

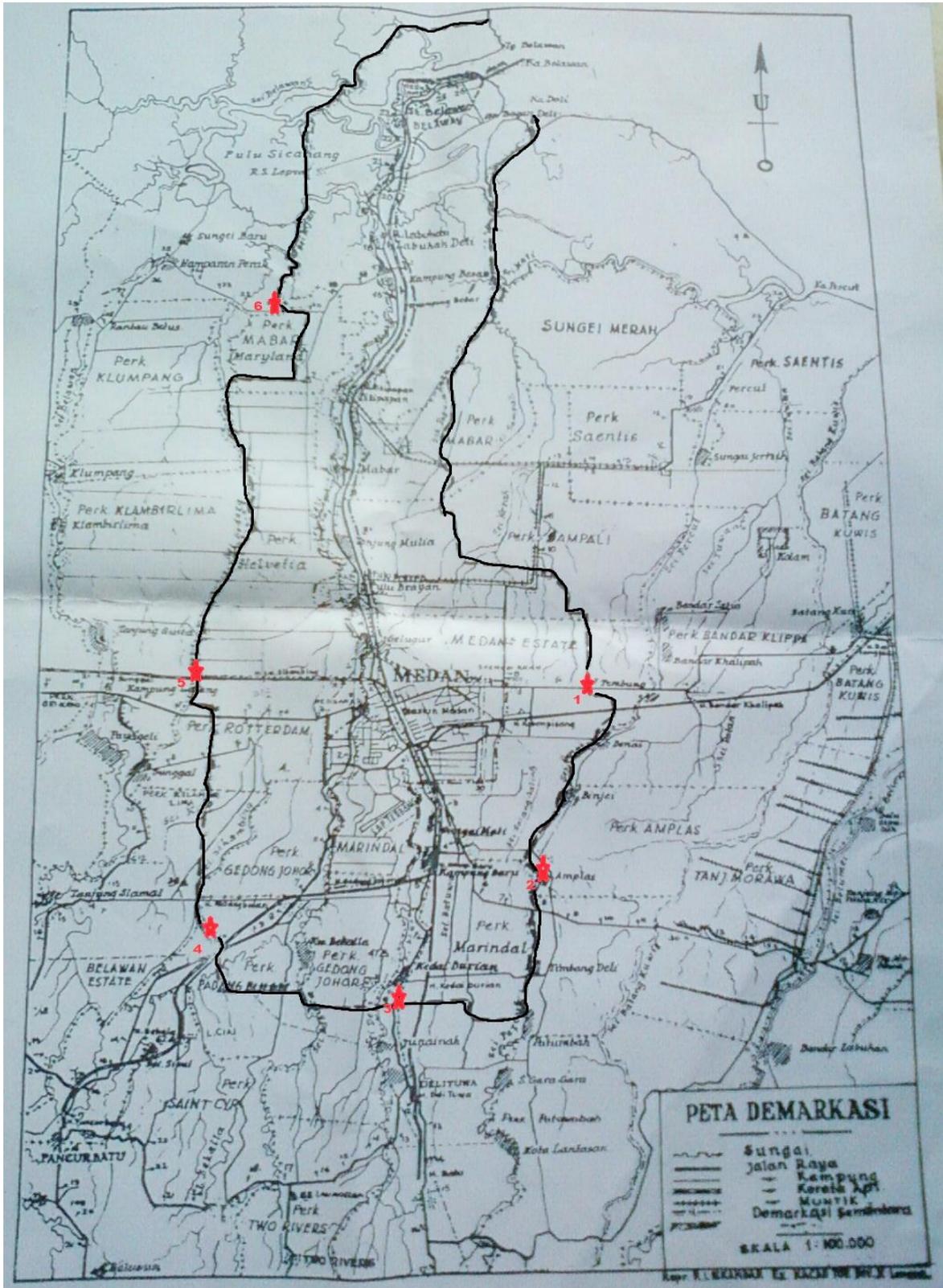
Sjamsudiin Helius, 2012, Metodologi Sejarah, Ombak, Yogyakarta.

Tengku Luckman Sinar, 2005, Sejarah Medan Tempoe Doloe, Perwira Medan.

Tgk. A.K. Jakobi, 1991, Aceh Daerah Modal, PT. Pelita Persatuan, Jakarta.

Tim Asistensi Pangdam II/BB, 1977, Sejarah Perjuangan Komando Daerah
Militer II Bukit Barisan.

PETA DEMARKASI MEDAN AREA



LAMPIRAN

1. Tugu Juang 45 Tembung



Gambar 1.1. SD Negeri 101767 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

2. Tatengger Amplas



Gambar 1.2. Jalan sisingamangaraja, dibawah jembatan layang (fly over) amplas.

3. Tatengger Deli Tua



Gambar 1.3. Jalan Kedai Durian gang Kenangan, Delitua.

4. Tatengger Pancur Batu



Gambar 1.4. Jalan Djamin Ginting Kelurahan Pokok Mangga, Medan Tuntungan.

5. Tatengger Binjei



Gambar 1.5. Jalan Gatot Subroto (Jalan Binjei) Kilometer 6 depan PRSU.

6. Tatengger Kampung Terjun



*Gambar 1.6. Jalan
Kapten Rahmat Budi
Kampung Terjun*



Gambar 1.7. isi prasasti



Gambar 1.8. Tugu Apollo



Gambar 1.9. Tatengger di dekat Tugu Apollo dan di sampingnya merupakan markas tempat penyimpanan senjata-senjata bekas peninggalan Jepang dan disimpan oleh Pejuang Indonesia untuk melawan pasukan Sekutu (Belanda).



Gambar 2.0. Proses penelitian di Kodam I/BB

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Muhammad TWH
Umur : 82 tahun
Alamat : Jalan Sei Alas/Jalan Darussalam No. 6, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan.
Keterangan : Pejuang

2. Nama : H. Al-Huddan, ukS.Sos.i
Umur : 52 tahun
Keterangan : Pegawai di Kabintal Kodam I/BB

3. Nama : Idi
Umur : 55 tahun
Alamat : Jalan Kapten Rahmat Budi Kampung Terjun
Keterangan : Penduduk Setempat

4. Nama : Acung
Umur : 45 tahun
Alamat : Jalan Sutomo
Keterangan : Penduduk Setempat

PEDOMAN WAWANCARA

1. Mengapa Sekutu/Belanda lebih memilih Medan sebagai wilayah yang ingin direbut atau dikuasai?

Jawab : Alasan Belanda/Sekutu memilih Medan sebagai wilayah dalam perebutan kekuasaannya yaitu dikarenakan wilayahnya yg strategis. Sumatera Utara banyak menghasilkan bahan-bahan ekspor dan bahan-bahan baku, sehingga daerah Sumatera Utara, termasuk suatu daerah penting dalam peta operasi Belanda yang harus dikuasai, karena dengan menguasai Sumatera Utara, berarti memperkuat potensi perang Belanda dan memperbaiki potensi pejuang-pejuang R.I. Beliau juga mengatakan bahwa dengan menguasai medan pasukan Sekutu bisa menguasai berbagai batas seperti Tanjung Morawa, Deli Tua, dan lain-lain. Saat itu pasukan Belanda berada pada wilayah Medan Utara seperti wilayah Hampan Perak sampai Belawan, sedangkan pasukan kita itu dari arah Sungai Sikambing.

2. Apa fungsi dari adanya Garis Demarkasi Perang Medan Area?

Jawab : Fungsi dari garis demarkasi itu ialah untuk memisahkan dimana wilayah antar Negara yang berperang, seperti Indonesia dengan Belanda. Itu dilakukan agar masing-masing Negara yang bertikai tidak banyak menimbulkan korban jiwa. Kemudian titik garis demarkasi itu merupakan batas-batas wilayah yang menuju ke Sumatera Timur pada waktu itu. Sehingga batas yang mengarah Tanjung Morawa pasukan kita berada di wilayah Amplas dan sekitarnya untuk menjaga daerah tersebut dari sekutu yang ingin merebut wilayah kekuasaan lebih luas lagi.

3. Apa dampak yang diakibatkan dari adanya Garis Demarkasi Perang Medan Area tersebut?

Jawab : Karena adanya garis demarkasi di Medan Area membuat sebagian wilayah Indonesia dihuni oleh pasukan Belanda. Perbatasan itu membuat kebutuhan logistik menjadi terhambat. Daerah Delitua merupakan wilayah pasukan kita, sedangkan Belawan dan seterusnya merupakan pasukan Belanda. Karena dari Delitua ke Belawan merupakan garis batas yang bisa dilalui untuk menyalurkan setiap kebutuhan pangan yang bisa mencapai ke Sumatera Timur. Dengan Penguasaan atas Marindal-Kedai Durian merupakan jalan pendekat ke Deli Tua, dari situlah dapat dikuasai dan dapat menjepit Tanjung Morawa dari dua jurusan. Demikian juga dengan penguasaan Titi Kuning Gedung Johor. Begitu pula di perbatasan-perbatasan lainnya.

4. Bagaimana sikap masyarakat setempat memaknai adanya bangunan bersejarah, serta dalam menjaga dan merawat peninggalan bersejarah tersebut?

Jawab :

Tatenger itu ada sebelum kami berada disini, saya juga tidak tahu itu bangunan apa. Banyak dari warga disini juga tidak mengetahui itu bangunan apa, tujuannya apa, yang saya tahu itu bangunan bersejarah. Hanya itu! Karena bangunan itu berada didekat rumah kami, maka kami harus menjaganya, agar terawat.

Sudah terlalu lama keberadaan area monument ini dibiarkan tidak terawat.

Tapi mau bagaimana lagi, disini tempat pusat pasar pasti banyak sayur-sayur yang beserserakan. Juga buah-buah yang busuk berserakan disini. Masalah banyak dari mereka yang membuang kotoran sembarangan tidak mungkin melarang mereka, lagian pemerintah juga diam dan seperti tidak mempedulikan”. Begitulah kata para warga setempat yang kebetulan tinggal di daerah tersebut.